

**PURITANISME ISLAM DI RADIO PERSADA 102.2 FM
SURAKARTA**



SKRIPSI

Disusun guna memenuhi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

Hijriyati Nur Afni

1601026266

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGESAHAN SKRIPSI
PURITANISME ISLAM DI RADIO PERSADA 102.2 FM SURAKARTA**

Disusun Oleh:

Hijriyati Nur Afni

1601026166

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 September 2022

Dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 2001121 003

Penguji I

Adeni M.A.

NIP. 19910120 2019031 006

Sekretaris Sidang

Mustofa Hilmi M.Sos

NIP. 19920220 2019031 010

Penguji II

Silvia Riskha Fabriar, M.S.I

NIP. 119880229 201903 013

Mengetahui

Pembimbing

Asep Dadang Abdullah M.Ag

NIP. 19730114 200604 1 014

Disahkan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 9 Januari 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 2001121 003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Hijriyati Nur Afni
NIM : 1601026166
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Radio
Judul : Puritanisme Islam di Radio MTA 107.9 FM Surakarta

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

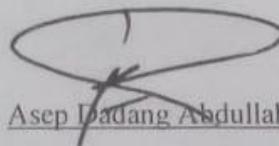
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 September 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi Bidang Metodologi
dan tata Tulis



Asep Dadang Abdullah, M.Ag

NIP. 19730114 200604 1 014

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil kerja saya sendiri serta di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satuan perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan lain. Pengetahuan yang diperoleh di dalam penelitian ini, sumbernya tertera pada daftar pustaka.

Semarang, 12 September 2022

Hijriyati N

NIM 1601026166



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, puji syukur atas berkat dan rahmat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa, semoga selalu tercurah kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan sahabatnya.

Pada saat kata pengantar ini dibaca, penulis telah melalui proses yang sangat panjang dan menguras energi, hingga terselesaikanlah Skripsi berjudul *Puritanisme Islam di Radio Persada 102.2 FM Surakarta*. Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang terjadi di kehidupan penulis. Tersirat banyak keraguan dan pertanyaan, apakah skripsi ini akan selesai? Apakah setelah selesai skripsi ini akan berguna bagi civitas akademika terutama UIN Walisongo? Dalam pergolakan pertanyaan-pertanyaan tersebut, semoga apa yang menjadi penelitian tersebut tetap akan berguna dan menjadi tambahan pengetahuan, sehingga tidak semata-mata hanya menjadi *pengugur* kewajiban dalam meraih sarjana.

Dalam pembuatan skripsi ini, tentu penulis tidak sendirian. Banyak pihak yang telah ikut serta membantu dan mendukung proses penulisan skripsi ini, oleh karena itu, ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag, selaku kepala Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam .
4. Bapak Dr. H. Najahan Musyafak, M.A, selaku dosen wali studi terimakasih telah meluangkan waktu menjadi pengarah dan penasihat terhadap penulis selama perkuliahan.
5. Bapak Asep Dadang Abdullah, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi penulis, terimakasih memberikan waktunya untuk arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu penulis dalam menambah pengetahuan dan keperluan administrasi.
7. Segenap dosen penguji sidang skripsi penulis: Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, Mustofa Hilmi, M.Sos, Adeni, M.A, Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.

8. Ucapan terimakasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Ibu Suratmi dan Bapak Mursidun, dengan segala kebaikannya telah memberikan semangat dan dukungan baik moril dan materiil kepada penulis.
9. Amalia dan Baba, adik-adik yang menjadi penyemangat dan penghibur penulis dalam menyelesaikan studi.
10. Majelis ghibah al-missiyah Aditia Ardian, Aini Irmadana, Isbalna, Ika Ayu R, Shalma Nurvika, dan Naela Mala Himalaya, terimakasih sudah dengan *legawa* berteman dengan penulis dan menjadi partner 2 periode, serta tempat “pulang” dan berkeluh kesah. Semoga dosa-dosa kita diampuni Allah SWT.
11. Kang Ajang ZA, yang senantiasa dengan sabar menjadi guru, sesepuh dan juga orang tua penulis. Semoga Kang Ajang dan keluarga selalu diberikan kesehatan.
12. Teman-teman *SMAS'25* yang telah meluangkan waktu yang sangat lama menjelajah Wonosobo, bertumbuh bersama dan tua bersama aamiin.
13. Sahabat dan keluarga di Semarang Rezky Ferry Nandhita dan Fitri Kartikasari, terimakasih telah menjadi bagian dari penulis selama di Semarang, menjadi teman berkeluh dan berbagi bahagia.
14. Sahabat KPI-D 2016 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih sudah menjadi keluarga dan teman mencari ilmu di Semarang.
15. Segenap keluarga besar LPM MISSI UIN Walisongo Semarang, telah menjadi rumah belajar yang ramah dan tempat berkembang bersama-sama.
16. Segenap keluarga besar KMW Semarang
17. Segenap keluarga besar Konsentrasi Radio 2016
18. Segenap keluarga Bu Minarsih dan teman-teman posko 48 Pilangsari Aini, Sawal, Vindy, Anisa, Rahmi, Naela, Agfel, Firda Amel, Isbal, Ikmal, Mas Al, Mas fauzi, Syarif, dan Udin. Telah banyak memberikan banyak pelajaran bermasyarakat.

Tentunya ucapan terimakasih, tidak cukup sebagai balasan atas kebaikan hati yang telah diberikan, semoga mendapatkan balasan dan pahala tak terhingga dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka menerima kritik dan saran. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Semarang, 12 September 2022

Hijriyati Nur Afni

PERSEMBAHAN

Teruntuk

-Bapak dan Ibu,

Semoga Allah mengganjar kebaikan yang kalian berikan kepadaku dengan Surganya

-Amalia dan Baba,

Semoga Allah berikan kecerdasan dan kecekatan kepada kalian berdua

MOTTO

“Ora nana olone wong sabar...”

(Tidak ada keburukan dari orang yang bersabar)

-Kakung-

ABSTRAK

Puritanisme Islam sebagai gerakan yang menghendaki pengamalan Islam murni sesuai dengan Alquran dan Sunnah, serta menolak bentuk sinkretisme dalam pengamalan agama terutama Islam, paham puritanisme menjadi hal yang bertentangan dengan Islam yang ada di Indonesia. Sebab, sejak awal penyebarannya dilakukan melalui pendekatan akulturasi budaya yang masih dipegang masyarakat hingga saat ini.

Media massa memiliki pengaruh penting dalam membentuk opini publik serta efektif digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Namun, dalam penggunaannya media massa harus memuat pesan yang bersifat universal serta dapat diterima oleh semua kalangan. Dalam hal ini penyampaian dakwah menggunakan media massa yang disisipi paham puritanisme dikhawatirkan akan memunculkan konflik di masyarakat. Seperti pada siaran Jihad Pagi Radio Persada 102.2 FM Surakarta.

Penelitian ini tujuan untuk mengetahui siaran yang mengandung Puritaisme Islam di Radio Persada 102.2 FM Surakarta, dengan menggunakan metode kualitatif dan lebih ditekankan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Pendekatan deskriptif dipakai untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.

Hasil analisis dari data yang diperoleh penulis, menemukan 10 data pada siaran Ahad Pagi pada Agustus-Februari 2022, enam data yang terindikasi mengandung pesan puritanisme, dengan uraian menolak tradisi, tidak menggunakan *ijma'* dan *qiyas*, menolak *bid'ah*, serta memahami ayat Alquran dan hadist secara tekstual tanpa memahami *asbabul wurud* ayat tersebut, dan 4 data lain mengarah pada eksklusifisme Islam.

Kata kunci: Media Massa, Radio, Puritanisme, MTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian.....	7
BAB II : KOMUNIKASI MASSA, RADIO DAN PURITANISME ISLAM	
A. Komunikasi Massa.....	11
B. Radio.....	16
C. Puritanisme Islam.....	18
BAB III : GAMBARAN UMUM RADIO PERSADA 102.2 FM SURAKARTA	
A. Profil Radio Persada 102.2 FM Surakarta.....	25
B. Pengertian dan Detail Siaran Jihad Pagi.....	31
C. Platform Media Online.....	32
D. Penyajian Data Siaran Puritanisme.....	33
BAB IV : ANALISIS PURITANISME ISLAM DI RADIO PERSADA 102.2 FM	
A. Analisis Puritanisme Islam di Radio Persada 102.2 FM.....	45
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56

B. Saran.....	56
C. Penutup.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Doktrinasi Agama Gerakan Muhammadiyah dan MTA.....	23
Tabel 1.2. Program Siaran Radio Persada 102.2 FM Surakarta.....	27
Tabel 1.3. Penyajian Data Siaran yang memiliki Indikasi Puritan di Radio Persada 102. 2 FM Surakarta.....	33
Tabel 1.4. Data Siaran Puritanisme.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identitas kebhinekaan, pluralitas, dan multikulturalisme yang dimiliki masyarakat sejak zaman perdagangan membuat karakter kenusantaraan dan keindonesiaan lahir melalui adaptasi pengetahuan dari luar dan diolah menjadi kebudayaan lokal, hal ini berlaku diantaranya pada perilaku beragama.

Indonesia memiliki enam agama berdasarkan Penetapan Presiden No. 1 tahun 1965 dan UU No. 5 tahun 1969 diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Untuk menjaga pluralitas dan kehidupan yang damai dibentuklah dasar negara yang dapat diterima tidak hanya satu agama, seperti dalam dasar negara pancasila sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” dan UUD no. 29 ayat 2 ”Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agamanya masing- masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Berdasarkan data *Globalreligiustfuture* hampir 90% masyarakat Indonesia menganut ajaran Islam, meskipun demikian Indonesia tidak menjadi negara agama maupun sekuler, akan tetapi negara yang pro dan saling menghargai akan adanya agama lain (Harahap, 2015: XIV).

Dalam Islam penekanan untuk menghargai kehidupan beragama orang lain sudah terdapat dalam Alquran, tidak hanya sesama Islam namun juga pada agama lain. Islam lebih mengutamakan pada kemaslahatan manusia untuk cenderung memahami isi ajaran dan keberagaman, bukan pada formalitas dan simbol lahiriyah. Sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Hujurat (49: 13), sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan : “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*” (Dikutip dari <https://quran.kemenag.go.id/> pada 3 Desember 2020 9: 43)

Islam di Indonesia memiliki karakter dan keislaman yang berbeda dengan negara Islam lain terutama Timur Tengah. Hal ini berawal dari menyebarnya Islam di Jawa yang dibawa Walisongo, oleh mereka Islam diakulturasikan dengan budaya lokal. Abdul Aziz:

(2015) menyebut fenomena akulturasi budaya dengan agama di Jawa yang menyebabkan dua hal, agama Islam yang dibalut budaya Jawa dan kebudayaan Jawa yang dibalut dengan Islam.

Keberagaman budaya yang melekat di Indonesia juga menjadi penyebab munculnya sistem kebudayaan Islam atau aliran seperti yang kita kenal sekarang. Disimpulkan Sutiyono sistem budaya lokal yang sinkretis dan sistem budaya Islam non puritan (tetapi bukan sinkretis) telah ada dan hidup berdampingan pada wilayah pedesaan. Hal ini dibuktikan pada masa awal kedatangan Muhammadiyah di Indonesia. Dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa ketika itu Muhammadiyah memiliki gerakan Islam yang condong pada gerakan puritan.

Munculnya aliran-aliran dalam satu agama menurut Geertz dalam Sutiyono disebabkan oleh perbedaan penafsiran ajaran-ajaran tertentu dalam agama yang bersangkutan dan perbedaan-perbedaan tersebut dipertegas dengan pandangan kebenaran mutlak suatu paham penganutnya. Termasuk dalam hal ini munculnya Islam puritan atau sinkretis.

Islam puritan di Indonesia dipelopori Abdurrauf Singkel dan Muhammad Yusuf Al-Makassari pada abad ke-17, oleh ulama-ulama ini Islam dibawa menjadi wujud wajah lain, menganggap keberagaman Islam yang paling benar dan ideal adalah dengan meniru para *salaf as-shalih*, menganggap adat serta tradisi lokal dinilai menghilangkan otentisitas Islam Rahmad dalam Farida (2015: 146).

Kelompok Islam puritan disebut juga kaum eksklusif sebab menggunakan klaim kebenaran tunggal dalam beragama. Menurut kelompok puritan, dalam melakukan praktik keagamaan selain yang dilakukan rasul, maka dikatakan sebagai *bid'ah* dan melenceng dari ajaran Islam. Selain itu kaum puritan menunjukkan adanya intoleransi terhadap keyakinan lain yang berada di daerah tersebut. Menurut mereka apabila prinsip-prinsip toleransi diterapkan, akan timbul terjadinya penyimpangan terhadap kemurnian ajaran agama mereka, bertambahnya orang-orang yang tidak beriman dan muncul aliran sesat Werkemeister, dalam Th. Musa (2008).

Islam eksklusif banyak tersebar di beberapa daerah di Indonesia salah satunya Surakarta, yang dikenal sebagai kota pewaris konflik. Baik konflik sosial maupun komunal, diantaranya disebabkan karena etnisitas, agama, kelas sosial dan afiliasi politik (Jinan; 2014). Disebutkan Jinan, praktik keagamaan yang dianut oleh masyarakat muslim Surakarta merupakan pencampuran antara agama dan tradisi Jawa atau disebut Islam

Kejawen. sehingga membentuk adat kebiasaan masyarakat yang diakulturasi dengan tradisi agama sebelum Islam, yaitu animisme, dinamisme, hinduisme, dan budhisme.

Selain itu, sebab lain terjadinya konflik kultural yang terjadi di Surakarta diantaranya: *pertama*, permusuhan latent kaum pribumi dan non pribumi. *Kedua*, penindasan kaum priyayi terhadap wong cilik. *Ketiga*, persaingan kaum santri dan abangan (Jinan; 2014).

Pada tahun 1990-an berdiri tiga organisasi yang berpengaruh, berkembang di Surakarta diantaranya: Majelis Tafsir Alquran, Gerakan Jamaah al-Islamiyah, dan Majelis Pengajian Islam. Jinan (2014: 382) menyebut ketiga gerakan ini dikenal sebagai eksemplar penyebar puritanisme Islam dalam lanskap moderat sampai radikal.

Majelis Tafsir Alquran atau lebih dikenal dengan sebutan MTA didirikan oleh Abdullah Thufail Saputro di Surakarta, merupakan sebuah gerakan puritanisme Islam yang berkembang sangat pesat, dengan jalan dakwah mengembalikan pengamalan Islam sesuai dengan Alquran dan as-sunnah. MTA menyebar dan berkembang ke beberapa daerah terutama pedesaan. Daerah pedesaan dipilih sebab masih kental Islam yang bercampur dengan tradisi budaya.

Kesan yang muncul pada perkembangan gerakan diwarnai ketegangan dan direspon secara kontroversial oleh kaum muslim pedesaan. Hal ini disebabkan MTA masuk ke pedesaan dengan membawa penekanan akan budaya Islam orisinil, sedangkan masyarakat pedesaan melawan adanya perlakuan tersebut sehingga terjadinya konflik di masyarakat.

Amir Mu'allim dalam penelitian tahun 2012 menemukan beberapa ajaran purifikasi MTA yang berpotensi meimbulkan konflik dengan ormas lain, antara lain penafsiran yang dilakukan secara tekstual. MTA dalam menafsirkan Alquran tidak merujuk pada pendapat ulama dalam kitab-kitab tafsir, MTA menafsirkan berdasarkan teks Alquran-Hadits. MTA dengan misi utama kembali kepada Alquran, menekankan amalan ibadah yang boleh dilakukan ialah yang memiliki dasar pada Alquran dan hadist, sedangkan amalan yang tidak ada dasarnya ditinggalkan.

Hal ini kemudian memunculkan MTA yang menolak tradisi-tradisi agama yang tidak didasari dalil, seperti *tahlilan*, *slametan*, *mitoni*, dll. Selain itu dalam pelaksanaan tarawih kelompok MTA menilai shalat tarawih lebih baik dilaksanakan di rumah sebagaimana Rasulullah SAW lebih banyak melaksanakan shalat tarawih di rumah. Meskipun tidak ada pelarangan dilakukan di masjid, akan tetapi Rasulullah SAW khawatir jika ibadah shalat tarawih dianggap shalat wajib, hal inilah yang mendasari pendapat MTA mengenai shalat tarawih yang berbeda dengan pelaksanaan dengan masyarakat.

Selanjutnya, mengurus mayit, menurut MTA ketika ada yang meninggal mayit harusnya, segera dimakamkan, tidak perlu diazani, serta tidak perlu ada tanda-tanda yang menjerumus pada pengkultusan terhadap orang yang telah mati, seperti nama pada nisan atau tanda berlebihan pada makam. Selain itu, perbedaan persoalan halal dan haram binatang oleh MTA yang pada 2012 lalu menilai bahwa daging anjing halal di makan melalui beberapa ketentuan (Mu'allim, 2012: 62-76).

Dakwah yang dilakukan kelompok MTA juga sangat masif dengan materi yang terkesan terbuka meskipun bertentangan dengan masyarakat sekitar. Akibat perkembangannya, konflik yang ditimbulkan oleh gerakan dakwah MTA terjadi di beberapa daerah, diantaranya di Bantul tahun 2015, Purworejo tahun 2013, Kebumen tahun 2018, serta di Sidoarjo Tahun 2013.

Kegigihan dan semangat dakwah yang dimiliki aktivis penggerak MTA membuat organisasi ini berkembang pesat sampai sekarang. Tidak hanya menyerukan dakwah, MTA juga mengembangkan bidang-bidang lain sebagai pendukung laju organisasi diantaranya pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosial. MTA juga menggunakan media massa dalam membentuk citra dan berdakwahnya. Media massa yang digunakan MTA diantaranya seperti brosur, televisi dan radio yang dikelola secara mandiri tujuannya agar memudahkan penyebaran dakwah maupun akses informasi untuk jamaah yang tersebar di berbagai daerah, terutama di luar Jawa.

Media massa memiliki pengaruh penting dalam membentuk opini publik, informasi yang diberikan berpengaruh pada pola komunikasi sosial masyarakat. Dalam penerapannya komunikator mematuhi protokol dalam penggunaan media massa agar mampu menyampaikan pesan sesuai yang diharapkan.

Dikatakan Ahmad Sukina, pimpinan kelompok MTA tahun 1992-2021, ketika mengisi salah satu program Jihad Pagi yang disiarkan ulang di Radio Persada 102.2 FM Surakarta, bahwa radio dan TV dibentuk MTA dengan tujuan agar penyebaran informasi dan dakwah dapat lebih mudah, sehingga masyarakat luar daerah dapat menyimak dakwah MTA meskipun tidak hadir langsung pada pengajian yang bertempat di Solo.

Radio Persada 102.2 FM merupakan radio yang berafiliasi dengan organisasi MTA yang berada di Solo. Radio ini merupakan poros siaran dakwah MTA setelah MTA FM 107.9 FM terbengkalai pada tahun 2018 silam. Radio Persada selain menyiarkan dakwah, juga menyampaikan informasi yang dibutuhkan jamaah, serta sebagai wujud "*branding diri*" Hal ini dibuktikan oleh beberapa kerjasamanya dengan beberapa lembaga termasuk

PLN, PMI dan SAR Kota Solo. Hal ini yang kemudian memberi ruang MTA untuk mengenalkan diri ke berbagai masyarakat di luar Solo.

Salah satu program unggulan di Radio Persada 102.2 FM dalam menyiarkan dakwahnya ialah Program Jihad Pagi yang disiarkan setiap hari di Radio Persada 102.2 FM Surakarta. Program ini berisi ceramah yang disiarkan *live* maupun *recorded*, serta dapat diakses melalui aplikasi dan *streaming*.

Melalui karakteristik media massa yang memiliki komunikasi beragam, pendengar program Jihad Pagi yang disiarkan Radio Persada 102.2 FM pun beragam, tidak hanya dari kalangan kelompok MTA akan tetapi juga masyarakat luas. Selain menjadi keuntungan mereka sebab memudahkan MTA dalam mengenalkan diri dan menyebarkan visi mengikis tradisi lokal yang masih digunakan masyarakat. Hal ini dapat memunculkan konflik yang sama, sebab siarannya yang belum tentu diterima masyarakat luas.

Atas dasar tersebut dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa pijakan yang digunakan sebagai alasan Program Jihad Pagi yang disiarkan di Radio Persada 102.2 FM dipilih sebagai objek penelitian diantaranya: *Pertama*, Radio Persada 102.2 FM merupakan radio swasta yang menyiarkan dakwah Islam dibawah gerakan MTA, berada di Surakarta dan bisa didengarkan di daerah lain menggunakan radio *streaming* serta aplikasi. *Kedua*, sebagai radio swasta Radio Persada diatur dalam UU. Dengan corak dakwah yang demikian, penggunaan media massa ditakutkan memunculkan konflik lain yang disebabkan perbedaan pendapat pada komunikasi Radio Persada. Bertumpu pada karakter media massa yang memiliki komunikasi beragam dan pesan yang disampaikan universal. Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Puritanisme Islam di Radio Persada FM 102.2 FM Solo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang diangkat peneliti sebagai berikut :

Bagaimana isi puritanisme Islam yang disiarkan dalam Program Jihad Pagi Radio Persada 102.2 FM Surakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini penulis ingin mengetahui siaran-siaran ataupun iklan layanan masyarakat yang mengandung pesan puritanisme Islam yang disiarkan Radio Persada 102.2 FM Surakarta. Sedangkan manfaat penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoretik

Hasil dari penelitian ini secara teoretik diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Selain itu, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji seputar permasalahan media penyiaran khususnya mengenai siaran puritanisme.

2. Manfaat Praktik

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat ke khalayak umum diantaranya :

- a. Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk penyiar dan pendakwah yang menggunakan media radio, khususnya Radio Persada 102.2 FM Surakarta untuk menyiarkan dan menyampaikan materi yang lebih bersifat universal serta dapat diterima khalayak umum agar tidak menimbulkan konflik antar umat beragama.
- b. Sebagai masukan untuk masyarakat umum agar lebih bijak ketika menerima dan mencerna pesan dakwah yang disiarkan di radio terutama radio-radio berbasis siaran dakwah Islam eksklusif.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dan kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta untuk menghindari terjadinya plagiasi serta mencari aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang peneliti telaah sebelum melakukan penelitian ini:

Pertama, penelitian Muhammad Wildan dan Oktavia Prastyningrum *Sejarah dan Dinamika MTA di Sragen Jawa Tengah 1971-1993*. Sesuai judulnya kedua peneliti ini meneliti perkembangan organisasi Majelis Tafsir Alquran sejak awal hingga merambah ke beberapa fokus pengembangan organisasi yakni pendidikan, sosial dan ekonomi sampai tahun 1993. Selain itu dalam penelitian ini memberikan beberapa pemahaman mengenai konsep puritan yang dilakukan Abdullah Thufail sebagai pendiri MTA. Peneliti juga menemukan ajaran MTA yang banyak berbeda dan bersinggungan dengan kebiasaan keagamaan masyarakat setempat.

Kedua, skripsi Dina Arini Fitri (2019), dengan judul *Dinamika Stasiun Radio Dakwah Islam di Surakarta Tahun 1967-2009*. Skripsi ini membahas mengenai gejala perkembangan radio dakwah di Surakarta pasca kemerdekaan sampai reformasi, lingkup penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada Radio Al Irsyad Broadcasting Centre (ABC), Radio Hizbullah (HIZ), Radio Dakwah Syariah (RDS), Radio Manajemen Hati (MH),

Radio Majelis Tafsir Al-quran (MTA), Radio Al Hidayah dan Radio Mentari. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah peneliti mengungkap cikal bakal terbentuknya radio dakwah Islam MTA.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Khoirin Nisai Shalihati (2019), berjudul *Islam Puritan dan Otoritas Agama: Dakwah Radio Bass FM di Salatiga*. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan sosial pada masyarakat Salatiga melalui interaksi untuk mendapatkan informasi. Penelitian ini berhasil merepresentasikan media dan ideologi komunikator secara jelas. Radio Bass FM sebagai radio yang memuat ideologi-ideologi Islam Salafi, memanfaatkan media komunikasi terlembaga dalam sebuah media penyiaran radio untuk menyebarkan paham-paham keislaman melalui program-program yang disiarkan. Meskipun memuat ajaran salafi dalam dakwahnya, radio Bass FM dapat diterima oleh masyarakat Salatiga yang menjunjung toleransi antar umat beragama. Radio ini juga sebagai radio dakwah Islam pertama di Salatiga, sehingga masyarakat belum memiliki pembandingan untuk menilai ukuran siaran dakwah di radio.

Keempat, penelitian Ilya Muhsin dan Muhammad Ghufron (2018) berjudul *Geliat puritanisme Islam di Indonesia Menyibak Tabir di Balik Gerakan Majelis Tafsir Alquran (MTA) dalam Perspektif Sosiologis*. Penelitian ini membahas objek yang sama dengan penulis yakni Majelis Tafsir Alquran sebagai organisasi Islam serta memiliki corak gerakan puritanis. Penelitian ini lebih fokus membahas pergerakan internal MTA serta pengembangan organisasi. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti menemukan indikasi politik pencitraan gerakan dengan tujuan menciptakan citra yang baik serta meningkatkan akses, dan memengaruhi sekutu.

Kelima, penelitian yang dilakukan Puji Laksono (2017), berjudul *Menemukan Ruang Ketiga dalam Dakwah Antarbudaya (Analisis Cultural Studies sebagai Kritik atas Gerakan Dakwah Puritan)*. Penelitian ini lebih banyak membahas gerakan dakwah kelompok puritan yang dianggap kurang ramah dengan masyarakat Indonesia yang memiliki kultur. Dari penelitian ini, diharapkan muncul ruang ketiga dalam dakwah, yaitu pertemuan budaya yang lebih ramah agar tercipta dakwah persuasif yang memiliki hubungan damai dengan subjek dakwah.

Penulis menyadari terdapat beberapa kesamaan terhadap beberapa tinjauan pustaka di atas. Seperti pada tinjauan pustaka *pertama*, sebagai tumpuan yang peneliti gunakan dalam meneliti MTA, terutama perkembangannya sekarang menggunakan media massa sebagai alat penyebaran dakwah. Pada tinjauan pustaka *kedua*, *ketiga*, terdapat kesamaan objek

penelitian yang akan dilakukan penulis yakni pada media Radio. Namun berbeda dengan subjek yang akan diteliti penulis yakni pada Radio PERSADA FM Surakarta.

Penelitian *keempat*, terdapat persamaan pada subjek penelitian yakni organisasi MTA, namun yang akan diteliti penulis berfokus pada ajaran puritanisme MTA yang disiarkan melalui Radio Persada 102.2 FM Surakarta. Pada penelitian *kelima*, peneliti lebih universal membahas kelompok dakwah puritan baik HTI, LDII serta MTA. Pula peneliti membahas mengenai dakwah yang dilakukan secara langsung, sedangkan penelitian yang akan ditulis peneliti lebih terfokus pada dakwah MTA yang dilakukan melalui media radio.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Azwar (1998: 5) menyebut penelitian kualitatif lebih ditekankan pada proses analisis penyimpulan serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Sehingga penelitian ini lebih ditekankan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2013: 8), alamiah disini maksudnya latar penelitian bersifat apa adanya dan tidak dimanipulasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif. Pendekatan deskriptif dipakai untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2011: 56).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan usaha peneliti untuk memperjelas konsepsi atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian. Definisi konseptual berguna untuk memperjelas dan memfokuskan aspek-aspek utama dalam penelitian. Dalam penelitian Puritanisme Islam di Radio Persada 102.2 FM Surakarta diantaranya bertumpu pada siaran-siaran di Radio PERSADA FM yang mengandung unsur puritanisme Islam.

Puritanisme Islam didefinisikan sebagai gagasan memurnikan Islam sesuai Alquran dan sunnah, menolak terhadap *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* kaitannya dengan sinkretisme budaya lokal, penolakan terhadap mazhab, pengkajian eksklusifisme yang disiarkan, serta pemahaman ayat Alquran yang dilakukan secara tekstual.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti program Jihad Pagi Pengajian Ahad Pagi pada siaran Radio Persada FM 102.2 FM Solo yang memiliki substansi mengarah pada siaran puritan.

3. Sumber dan Jenis Data

Pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) data diartikan sebagai fakta yang tertera dan berfungsi sebagai bahan utama atau sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang tepat, dan bahan yang dipakai dalam penyelidikan atau penalaran. Sedangkan sumber data bisa diartikan sebagai subjek dari mana suatu data didapatkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan audio siaran program Jihad Pagi di Radio Persada 102.2 FM Surakarta.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa audio siaran program Jihad Pagi yang disiarkan melalui Radio Persada 102.2 FM surakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting merupakan pengumpulan data, terutama jika menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian harus dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga validitas dan reliabilitasnya (Siyoto dkk, 2015: 28).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumen dalam penelitian ini diantaranya siaran di Radio Persada 102.2 FM, yakni siaran program Jihad Pagi.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan dikutip dalam (Sugiyono, 2015) menyebutkan teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi, merupakan metode utama dari ilmu komunikasi, dengan mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi). Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu sisi (Eriyanto, 2011: 11).

Analisis isi didefinisikan R. Holsty sebagai teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menentukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif (Soejono, 1999: 68). Analisis isi dipakai untuk mendapat keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan. Adapun analisis isi memiliki tujuan, diantaranya:

1. Menggambarkan karakteristik pesan

Selain dipakai untuk menggambarkan karakteristik suatu pesan, analisis isi juga digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Serta menggambarkan secara detail deskripsi pesan yang hanya menggambarkan pesan teks.

2. Penarikan kesimpulan

Analisis isi dapat digunakan untuk melihat karakteristik suatu pesan serta digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang terdapat pada pesan tersebut.

Langkah yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dibagi dalam tiga langkah, diantaranya (Sugiyono, 2013: 146):

- a. Pengumpulan data di lapangan, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa hasil riset kepustakaan maupun dokumentasi.
- b. Reduksi data, adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- c. Penyajian data, dalam penelitian kuantitatif data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, *pie card* dan sejenisnya. Sedangkan dalam kualitatif data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lainnya.
- d. Penarikan kesimpulan/verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan seperangkat tema sebagai pedoman dalam membahas seluruh isi pesan dengan mencoba menerangkan tema tersebut, dikembangkan oleh suatu sumber media dengan meneliti masalah yang terdapat di dalamnya.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi beberapa bagian utama. *Pertama*, bagian awal, mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. *Kedua*, bagian utama yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian serta sistematika penulisan dalam skripsi ini.

BAB II berisi kerangka teori yang dipakai penulis.

BAB III berisi gambaran umum objek penelitian yakni Radio Persada FM 102.2 FM Solo.

BAB IV berisi analisis yang merupakan kemampuan meneliti menganalisa dan mengkaji tentang Puritanisme Islam yang disiarkan Radio Persada FM 102.2 FM Solo.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

Ketiga, bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KOMUNIKASI MASSA, RADIO, DAN PURITANISME ISLAM

A. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai proses menyampaikan pesan yang dipraktikkan oleh komunikator melalui media (perantara) kepada komunikan (penerima pesan), serta bisa menimbulkan efek tertentu. Komunikasi massa memiliki medium dan alat penyampaian yang lebih kompleks. Berikut pengertian komunikasi massa menurut beberapa ahli;

- 1) Bittner seperti dikutip Romli dalam (Rahmat dkk: 1999), komunikasi massa yakni pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Bittner menilai komunikasi massa harus menggunakan media massa baik berupa radio, siaran televisi, surat kabar, majalah, serta media film.
- 2) Menurut Gebner seperti dikutip Romli dalam (Rahmat dkk: 1999), komunikasi massa menghasilkan produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar dan didistribusi kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jangka waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses produksi pesan tidak dapat dilakukan perorangan, melainkan oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.
- 3) Menurut DeFleur & McQuail dalam Suartama (2016) komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam dengan melalui berbagai cara.

Dari beberapa uraian di atas, komunikasi massa dapat disimpulkan sebagai penyampaian pesan oleh komunikator yang prosesnya membutuhkan media tertentu, tidak bisa dilakukan individu dan pesan yang disampaikan bersifat umum serta bisa diakses dan diterima oleh masyarakat luas secara bersamaan, dalam prosesnya komunikasi massa membutuhkan alat yang lebih banyak.

b. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri komunikasi massa sangat variatif dan beragam, namun kesemuanya memiliki kesamaan. DeFleur & McQuail 1985 dalam Saurtama memberikan beberapa ciri komunikasi massa, sebagai berikut:

- 1) Ditujukan ke khalayak luas, heterogen, tersebar, anonim serta tidak mengenal batas geografis dan kultural.
- 2) Bersifat umum, bukan perorangan.
- 3) Penyampaian pesan berjalan secara cepat dan mampu menjangkau.
- 4) Khalayak yang luas dalam waktu yang relatif singkat.
- 5) Penyampaian pesan cenderung bersifat satu arah.
- 6) Kegiatan komunikasi dilakukan secara terencana, terjadwal, dan terorganisir.
- 7) Kegiatan komunikasi dilakukan secara berkala dan tidak bersifat temporer.
- 8) Isi pesan mencakup berbagai aspek kehidupan.

Romli (2013) menyimpulkan beberapa ciri komunikasi massa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pesan bersifat umum
- 2) Komunikannya anonim dan heterogen
- 3) Menimbulkan Keserempakan
- 4) Komunikasi massa bersifat satu arah
- 5) Stimulasi alat indra yang terbatas
- 6) Umpan balik tertunda dan tidak langsung

c. Fungsi Komunikasi Massa

Seperti halnya pengertian dan ciri-ciri, komunikasi massa memiliki fungsi beragam. Sehingga banyak ragam fungsi komunikasi massa yang kita temui sekarang. MacBride dalam Effendy (2009: 28) fungsi komunikasi massa sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengumpulan, pemrosesan, penyebaran berita atau informasi dalam bentuk data, gambar, fakta dan pesan, atau opini maupun komentar yang penting sehingga dibutuhkan agar orang yang menerima informasi tersebut mengerti dan memberikan *feed back* secara jelas terhadap kondisi tertentu.
- 2) Sosialisasi (pemasyarakatan), komunikasi massa sebagai penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai

anggota masyarakat yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga dapat aktif di dalam masyarakat.

- 3) Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- 4) Perdebatan dan diskusi, sebagai penyedia dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan untuk kepentingan umum, agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional, dan lokal.
- 5) Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- 6) Memajukan kebudayaan, penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.
- 7) Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan citra (image) dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, komedi, olahraga, permainan, dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok atau individu.
- 8) Integrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar dapat saling kenal, mengerti, menghargai kondisi, pandangan, dan keinginan orang lain.

Harold D. Lasswell dalam (Effendy 2009: 21) mengatakan proses komunikasi di masyarakat menunjukkan tiga fungsi:

- 1) Pengamatan terhadap lingkungan (*the surveillance of the environment*), penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur di dalamnya.
- 2) Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*correlation of the components of society in making a response to the environment*).

- 3) Penyebaran warisan sosial (*transmission of the social inheritance*). Di sini berperan para pendidik, baik dalam kehidupan rumah tangganya maupun di sekolah, yang meneruskan warisan sosial kepada keturunan berikutnya.

Selain itu, komunikasi massa merupakan aktivitas sosial yang memiliki berfungsi di masyarakat. Dikutip Romli, Robert K. Merton mengemukakan bahwa fungsi aktivitas memiliki dua aspek, yaitu: Pertama, fungsi nyata (*manifest function*) atau fungsi nyata yang diinginkan komunikator. Kedua, fungsi tersembunyi (*latent function*) atau fungsi tidak diinginkan, hal ini terjadi karena kesalahpahaman penafsiran akibat proses adaptasi manusia terhadap proses sosial tersebut.

B. Radio

1. Jenis Radio

Penggunaan radio sebagai alat atau media komunikasi massa pada awalnya diperkenalkan oleh David Sarnoff pada tahun 1915. Selanjutnya Le De Forrest melalui eksperimen siaran radionya, yang menyiarkan kampanye pemilihan Presiden Amerika Serikat pada tahun 1916, sehingga ia dikenal sebagai pelopor penyiaran radio.

Terdapat beberapa jenis radio siaran, diantaranya (Romli, 2017):

- 1) Radio publik, atau yang sering dikenal dengan radio pemerintah sebab dikelola oleh lembaga pemerintahan serta diatur dalam undang-undang. Radio publik menyampaikan informasi atau pesan sesuai dengan visi misi yang dibuat pemerintah. Selain itu, radio publik dapat digunakan untuk menyampaikan ketentuan dan peraturan ketatapemerintahan kepada masyarakat. Dalam hal anggaran dan operasional masuk ke anggaran belanja pemerintah, meskipun beberapa radio publik juga menggunakan iklan sebagai tambahan biaya operasional. Contoh radio publik adalah RRI dan radio yang dibuat oleh pemerintah daerah lainnya.
- 2) Radio swasta, merupakan radio yang dimiliki oleh perseorangan dan bersifat komersial, radio ini dibawah peraturan perundang-undangan mengenai penyiaran radio swasta yang disepakati oleh lisensi pemerintahan, salah satunya lembaga sensor. Radio swasta menggunakan iklan sebagai pendapatan untuk biaya operasionalnya. Contoh radio swasta diantaranya, Radio Prambors FM, Female Radio, Radio Elshinta, Hard Rock FM dan lainnya.

- 3) Radio Komunitas, Sesuai namanya radio komunitas dikelola oleh beberapa orang yang tergabung dalam sebuah komunitas. Biasanya radio komunitas memiliki jangkauan terbatas, hanya pada wilayah atau daerah komunitas itu sendiri. Keputusan Menteri perhubungan frekuensi menyebutkan radio komunitas hanya terbatas pada frekuensi; FM 107,7 Mhz, FM 107,9 Mhz, FM 107,9 Mhz. Radio komunitas memiliki fungsi sesuai dengan pembentuk atau komunitas yang beragam diantara pendidikan, sosial, agama dan lain sebagainya.

Radio komunitas biasanya mengemban visi “dari, oleh dan untuk komunitas”. Menurut UU no. 32 tahun 2002, radio komunitas memiliki beberapa kakarakterisitk diantaranya (Romli, 2017):

- a. Didirikan oleh komunitas tertentu dan bersifat independen.
- b. Tidak komersial dan daya pancar rendah.
- c. Luas jangkauan terbatas dan melayani kepentingan komunitas.
- d. Tidak untuk mencari laba, tidak merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata.
- e. Tidak mewakili organisasi atau lembaga asing serta bukan lembaga internasional.
- f. Tidak terkait dengan organisasi terlarang.
- g. Didirikan atas biaya yang diperoleh dari kontribusi komunitas tertentu.
- h. Sumber pembiayaan tidak mengikat.
- i. Dilarang melakukan siaran iklan atau komersiil kecuali iklan layanan masyarakat. Contohnya antara lain: Radio kampus (Radio MBS FM dll), Radio Dais, Bass FM, Radio MTA FM dan lainnya.

2. Karakteristik Radio

Radio sebagai media massa memiliki karakter akses publisitas, pesan yang universalitas, memuat kabar atau informasi yang berkesinambungan, serta aktual. Secara umum radio memiliki karakteristik sebaga berikut (Romli: 2017):

- 1) Auditori, radio merupakan "suara" yang disiarkan, hanya bisa didengar sepiantas dalam arti tidak dapat diputar lagi, sebagaimana koran yang bisa dibaca ulang. Oleh karena itu produksi radio harus sejelas mungkin (*audible*) dan mudah dipahami pendengar pertama. Karena ini radio juga bersifat hangat, dan akrab dengan pendengar.

- 2) Transmisi, proses penyebarluasan atau penyampaian pesan kepada pendengar melalui pemancar (transmisi). Transmisi merupakan sebuah pemancar (transmitter) telekomunikasi untuk memancarkan sinyal radio frekuensi yang membawa sinyal informasi berupa gambar dan suara sehingga dapat diterima oleh penerima (*receiver*).
- 3) Mengandung Gangguan, dua faktor gangguan dalam penyampaian komunikasi melalui radio yaitu: pertama, *semantic noise factor* atau kesalahan penyiar dalam mengucapkan kata-kata, kesalahan pada naskah, juga kesalahan mendengar atau menerima pengucapan kata-kata yang terdengar asing di telinga pendengar. Kedua, *Channel noise factor* atau *mechanic noise factor* atau terjadi gangguan pendengar, tidak mendengar dengan jelas pesan yang disampaikan, seperti suara yang timbul-tenggelam.
- 4) *Theatre of mind atau imajinatif*, radio menciptakan gambar (*makes picture*) dalam imajinasi dengan kekuatan kata dan suara, sehingga pendengar dapat membayangkan yang dikemukakan penyiar.
- 5) Identik dengan musik, radio memiliki daya surprise karena pendengar tidak mengetahui lagu yang akan disajikan, berbeda dengan memutar kaset yang sudah bisa ditebak urutan lagunya.
- 6) Cepat, langsung dan sederhana, radio merupakan media tercepat dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui proses yang rumit. hanya melalui telepon, reporter dapat langsung menyampaikan berita atau melaporkan peristiwa. Untuk didengar radio membutuhkan alat yang cukup sederhana, selain itu radio cukup fleksibel dapat didengar dimanapun dan kapanpun.
- 7) Murah dan tanpa batas, berbeda dengan berlangganan media cetak, atau harga pesawat televisi, pesawat radio jauh lebih murah. Untuk mendengarkan radio tidak perlu berlangganan, serta keuntungannya radio dapat menembus batas geografis.
- 8) Batasan waktu, waktu siaran terbatas hanya 24 jam, berbeda dengan halaman cetak yang dapat ditambah halamannya dengan bebas. Dalam penyiaran 24 jam sehari serta tidak dapat ditambah.
- 9) Beralur linier, program disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ditetapkan oleh radio tersebut, tidak bisa dilewati ataupun diperlambat.

10) Memiliki pendengar yang khas dengan karakter sebagai berikut:

- Heterogen, massa pendengar terdiri dari orang-orang yang berbeda usia, ras, suku, agama, strata sosial, latar belakang sosial-politik-budaya, dan kepentingan.
- Pribadi, pendengar radio adalah individu-individu, bukan tim atau organisasi, komunikasi yang berlangsung bersifat interpersonal, antar pendengar dan penyiar. Oleh karena itu, radio dianggap sebagai media yang ramah dan hangat.

3. Radio sebagai Penyampai Syiar Islam

Radio sebagai media penyampai syiar Islam atau biasanya dikenal dengan radio dakwah, merupakan penggunaan radio untuk menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat. Biasanya radio dakwah memiliki visi, misi, dan keseluruhan program siaran yang materinya tentang dakwah atau syiar Islam. Asep Syamsul dalam bukunya Manajemen program dan Teknik Produksi Siaran Radio menyebut radio dakwah bisa berisi dakwah moderat yang memiliki program radio lainnya radio umum, pendengarnya lebih luas, dan dakwah yang digunakan lebih terbuka. Namun terdapat juga radio dakwah yang hanya berisi siaran dakwah, tidak terdapat musik, serta mengikuti dalil haram untuk semua jenis musik. Romli (2017) menyebut jenis program siaran dakwah sebagai berikut:

- 1) Ceramah, narasi atau pidato bertema keislaman yang dilakukan oleh ahli agama.
- 2) Dialog Islam (*Talk Show*), perbincangan bersama narasumber kiai/ustad yang menggunakan tema-tema keislaman.
- 3) Insert renungan, bersisi paket *voicer* (narator dengan backsound) yang disiarkan pada sela-sela pergantian acara atau pergantian jam.
- 4) Penyiaran lagu-lagu rohani Islam.
- 5) Siaran kumandangan azan.
- 6) Siaran langsung atau tunda khotbah, pengajian atau tablig akbar.
- 7) Berita keislaman, siaran berita yang berisi aktivitas keagamaan seperti pengajian, ormas Islam, pesantren dan lainnya.
- 8) Majalah udara, drama, kuis, features, dokumenter atau jenis program lain yang bertema keislaman.

C. Puritanisme Islam

1. Pengertian Puritanisme

Puritanisme Islam berasal dari kata puritan. Dalam KBBI puritan dimaknai sebagai orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa. Sementara Puritanisme dipahami sebagai sebuah gerakan mengembalikan praktik keagamaan berdasarkan teks/pusaka yang dimiliki sebuah agama.

Puritanisme dalam Bahasa Arab sama maknanya dengan *tandhif* (pemurnian), namun gerakan purifikasi yang muncul dalam konteks Islam disebut dengan *tajdid* atau *ishlah*. Menurut Boulatta (dalam Pajarianto: 2018), *ishlah* ialah gerakan yang berusaha untuk memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat tradisi, praktik, dan kepercayaan yang salah. Secara terminologi, puritanisme Islam adalah sebuah paham yang memiliki gagasan bahwa Islam murni adalah yang ditampilkan pada konteks zaman Rasulullah dan para sahabat, karena belum tercampur dengan ijtihad dan pengaruh sosiologi, (Batubara dalam Abdullah: 2002).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Peacock pada beberapa organisasi keislaman di tiga wilayah berbeda yakni, Kedah, Singapura dan Yogyakarta menunjukkan bahwa gerakan puritan di wilayah Asia Tenggara lebih menunjukkan pada prinsip-prinsip tauhid, yang awalnya tidak langsung ditunjukkan melalui korelasi antara keimanan dengan pola tradisi serta tekanan psikologis. Kelompok puritan cenderung memahami teks suci secara langsung dengan analisa pribadi, yang kemudian disebut Peacock sebagai pendekatan tekstual (Hasyim: 2019).

Gerakan puritanisme menurut Jinan, lazimnya digunakan untuk menyebut kelompok yang menghendaki pengamalan Islam murni dalam artian sesuai dengan Alquran dan Sunnah, serta menolak bentuk sinkretisme budaya dalam pengamalan agama. Kaum puritan membawa sistem budaya yang ingin mengembalikan sistem kehidupan beragama serba otentik dengan pedoman teks suci. Dalam Islam kaum puritan berusaha menggali Alquran dan Sunnah untuk pemurnian syariat.

MTA (Ridlo: 2018) memahami sunnah menurut *syara'* berdasarkan definisi para ulama ahli hadist dan ahli usul fikih, yakni 1) *sunnah qauliyah* atau sunnah berdasarkan perkataan nabi, 2) *sunnah Fi'liyah* atau sunnah berupa perbuatan nabi, 3) *sunnah taqiriyah*, sunnah berupa pengakuan nabi, 4) *sunnah hamiyah*, sunnah berupa keinginan nabi. MTA juga menyebut sunnah sebagai hukum sunnah, yang

apabila dilakukan akan mendapat pahala dan apabila jika meninggalkan tidak berdosa.

Menurut Peacock dalam (Sutiyono: 2015) puritanisme agama memiliki prinsip dasar memurnikan ajaran agama dari sinkretisme dengan berpegang teguh pada teks suci (Alquran). Di Indonesia gerakan puritanisme memiliki arah gerakan yang berbeda-beda, sebagaimana dilihat Peacock di beberapa daerah termasuk Yogyakarta, Pekajangan, Bima Ternate dan Bukit Tinggi sebagai gerakan puritan yang tidak radikal terhadap kaum sinkretis, sementara Sutiyono menemukan gerakan puritan berbeda yang terjadi di Mojokuto Klaten. Sutiyono menyebut gerakan puritan memiliki dua arah gerak, sebagai puritan radikal dan non-radikal.

Fokus dakwah kaum puritan terdapat pada pelarangan aktivitas agama yang dianggap menyimpang dari keyakinan Islam dengan menegakkan penolakan *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* sebagai wujud nilai-nilai budaya yang telah ada pada kaum sinkretis. Karakter gerakan puritan dikatakan Sutiyono lebih doktriner. Kedua, memiliki kemiripan dengan gerakan Islam dari tempat asalnya, Arab. Ketiga, corak budaya dan proses reproduksi gerakan Islam puritan tekstual-formalis (skriptual, literal, Doktrinal). Serta keempat, menolak pemahaman yang kontekstual-sinkretis.

Takhayul atau dalam Bahasa Arab *Al-tahayul*, memiliki makna: rekaan, persangkaan dan khayalan. *Takhayul*, ada dan dipercaya masyarakat sejak kepercayaan animisme dan dinamisme hadir di Indonesia, bentuk dari *takhayul* ialah percaya terhadap sesuatu yang dianggap ghaib atau keurmatan seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda lainnya (Fatkhullah: 2021). Keberadaan *takhayul* tidak akan pernah lepas dari masyarakat yang berbudaya dan memiliki tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Bid'ah secara bahasa dipahami sebagai : mengadakan sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya. Dari segi istilah *bid'ah* dipahami dengan mengadakan suatu perbuatan, keimanan, atau mengeluarkan kata-kata yang perkaranya tidak dicantumkan di dalam Alquran, sunnah, ijma' atau qiyas (As Sa'adi: 2002). Secara garis besar MTA memahami *bid'ah* sebagai suatu perkara yang tidak sesuai dengan sunnah nabi.

Sedangkan, secara etimologi *khurafat* dimaksudkan sebagai sesuatu yang membawa maksud (hikmah/pelajaran), cerita dongeng, serta sesuatu hal yang tidak masuk akal tetapi menarik. *Khufarat* dipahami sebagai rekaan, atau cerita karangan

yang isinya mengenai pemujaan, kepercayaan yang tidak bersumber dari ajaran Islam.

Dalam perjalanannya, puritanisme memiliki ciri-ciri yang menjadi karakter gerakan ini diantaranya Mughni (dalam Pajarianto: 2018) : *Pertama*, menganggap umat Islam telah melakukan kesalahan dan menyimpang dari pengamalan ajaran Islam yang murni. *Kedua*, terjadinya penyimpangan dengan melibatkan peran tokoh agama dan pengaruh dari eksternal agama atau ideologi lain yang merusak dan memengaruhi pemikiran umat. *Ketiga*, Islam harus dimurnikan dari berbagai penyimpangan tersebut dengan jalan kembali pada Alquran dan Sunnah. *Keempat*, rujukan utama dalam membangun masyarakat yang beragama secara, murni dan konsekuen utamanya ialah generasi salaf yang hidup pada abad pertama Islam. *Kelima*, menggunakan *ijtihad* sebagai metode untuk memahami dan merumuskan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam yang murni.

Ciri-ciri gerakan puritan juga diklasifikasikan Peacock dalam (Jinan; 2013) diantaranya sebagai berikut: Pertama, para puritan menolak untuk mengakui wewenang termasuk pemuliaan para wali yang mengajarkan Islam dengan sumber yang datang dari masa setelah nabi dan sahabat. Kedua, menekankan keharusan *ijtihad* (yaitu menggali sumber ajaran Islam sebagai pedoman hidup zaman sekarang) kepada setiap orang. Ketiga menolak praktik keagamaan yang bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme meski telah menjadi tradisi kuat di masyarakat.

Geertz (dalam Sutiyono; 2013) juga menggambarkan puritanisme dengan ciri-ciri hampir mirip dengan Peacock, yakni sebagai berikut: 1) hanya menyembah kepada Allah semata, 2) Tuhan tidak akan mengampuni pemuja berhala, 3) Menganggap *selamatan* sebagai cara Budha, 4) Menolak *selamatan*, 5) Pada hari besar Islam bersedekah kepada fakir-miskin.

Pemurnian Islam yang dilakukan oleh MTA diklasifikasikan dalam dua pokok, berikut ini (Abdur Rahman, 2015: 15):

- 1) Pemurnian dalam hal akidah, dalam rangka membersihkan akidah dari hal yang mencampuri keimanan manusia kepada Allah SWT. MTA dengan keras menolak yang berbau syirik dalam pengamalan-pengamalan ajaran Islam seperti *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.
- 2) Pemurnian dalam hal syariat, berhubungan erat dengan amaliyah dalam menaati segala tuntunan atau hukum Allah SWT dalam Alquran. MTA dalam hal ini

menegaskan, membersihkan dan mengembalikan ajaran Islam yang tercampur dengan tradisi dan budaya lain. mengembalikan segala urusan pengamalan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SWT.

2. Sejarah Puritanisme

Puritanisme merupakan gerakan pembaharuan agama yang muncul sekitar tahun 1300-an di Eropa ketika marak dekadensi moral terjadi pada kalangan paus di lembaga kepausan Vatikan. Kehidupan paus yang borjuis, kemaksiatan, alkohol, mesum, pesta pora yang berkepanjangan dan berbagai indikasi penyelewengan yang dilakukan paus merupakan krisis keagamaan di Gereja Katolik Roma (GKR) (Sutiyono, 2015:135). Fenomena ini melahirkan tokoh-tokoh revolusi keagamaan di Jerman dan Swiss dengan tujuan inti membangun kembali gereja apostolik seperti yang tercantum dalam Kitab Injil.

Martin Luther tergugah untuk melakukan gerakan Sola Scriptura atau kembali ke alkitabiah. Hal ini didasari aktivitas paus yang mengajarkan alkitab hanya boleh dipegang oleh pejabat gereja, seperti para uskup. Sebab dikhawatirkan terjadi misinterpretasi. Bertolak dari hal tersebut, jika masyarakat umum akan mengadakan korban harus diserahkan melalui para uskup. Luther menganggap cara ini menyimpang dari alkitab (Sutiyono: 2015). Yang dilakukan Luther kemudian melahirkan gerakan Puritanisme agama protestan yang berawal di Jerman.

Selain Luther (Sutiyono; 2015), muncul Jean Calvins yang membawa perlawanan terhadap GKR ke beberapa negara bagian di Eropa diantaranya: Swiss, Perancis, Denmark, Belanda, Skotlandia, Jerman Barat, Polandia, Transsylvania (sekarang Rumania), dan Hongaria. Memonopoli penafsiran terhadap Injil oleh para imam atau institusi gereja merupakan target utama reformasi yang digerakkan Luther dan Calvins.

Gerakan pembaharuan nyatanya tidak hanya terjadi di Agama Kristen dalam Islam gerakan pembaharuan muncul sebagai antisipasi akan terjadinya peyelewengan akidah di masa yang akan datang. Untuk itu para pembaharu berusaha mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan Sunnah, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh para pemuka mazhab Islam untuk menuju ajaran yang sesuai dengan aslinya.

Dalam merujuk hukum fikih, mayoritas umat muslim bertumpu pada empat mazhab antara lain: madzab Hanafi (699 M-767M), Maliki (713M-795M), Syafii (767-820M) dan Hanbali (780-855M). Keempat mazhab yang paling mendekati

menuju ajaran Nabi Muhammad SAW, dan banyak disebut sebagai aliran ortodoks. Oleh karena itu sebagian ulama membatasi ijtihad, karena ketidakmampuan seseorang untuk melakukan penggalian hukum langsung dari sumbernya (*istimbath*).

Imam Hanbali atau Ahmad bin Hanbal salah satu diantara imam mazhab dalam Islam, hidup pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun dari dinasti Abbasiyah, ketika itu aliran muktazilah sedang mengalami kejayaan sehingga Al-Makmun memaksakan aliran ini kepada para pembesar kerajaan dan tokoh masyarakat. Diantara ajaran Muktazilah adalah menyatakan bahwa Alquran adalah mahluk atau ciptaan tuhan. Banyak ulama terbunuh ketika karena mempertahankan pendiriannya secara tegas bahwa Alquran bukan mahluk melainkan firman Allah.

Pada masa ini Imam Hanbal dipenjara dan akan dijatuhi hukuman mati, namun sebelum hukuman itu dijatuhkan Khalifah Al-Makmun dan keturunannya meninggal, sehingga Imam Hanbal dibebaskan. Setelah dibebaskan orang-orang berdatangan dari pelosok negeri untuk mendengar fatwa dan belajar kepadanya. Dalam menetapkan hukum Islam Imam Hanbali menggunakan lima pedoman, yaitu: (1)Alquran, (2)Hadist marfu', (3)Fatwa para sahabat yang mendekati maksud Alquran dan sunnah, (4)Hadist mursal dan dha'if (lemah), dan (5)Kias.

Kemudian muncul Ibnu Taimiyah (1263-1328M) yang merupakan pemikir paling cemerlang. Sikap dan pendirian Ibnu Taimiyah amat teguh memegang ajaran tauhid yang bersih dan murni, jauh dari perbuatan *syirik*, *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Menurut Aboebakar Atjeh (Sutiyono: 2015) Ibnu Taimiyah disebut sebagai pembangkit kembali ajaran-ajaran para sahabat dan tabiin (pengikut sahabat), terutama ajaran Ahmad bin Hanbal yang gemar mempergunakan *ijtihad* dan anti *syirik*, *bid'ah*, dengan pedoman Alquran dan sunnah.

Disebutkan Sutiyono dalam Bukunya Benturan Budaya Puritan vs Sinkretis, perkembangan Islam yang memiliki corak gerak puritan juga dilanjutkan pada masa Muhammad bin Abdul Wahab (1791 M), ini ketika terjadi penyembahan (*syirik*) yang dianggap membawa berkah diantaranya pada makam Ibrahim, Kain Kiswah penutup ka'bah, sumur zam-zam, dan makam Sayyidina Hamzah di Uhud, makam Nabi Muhammad dan lainnya. Membuat Muhammad bin Abdul Wahab ingin mengembalikan Islam seperti yang dilakukan generasi awal, seperti Ibnu Taimiyah.

Muhammad bin Abdul Wahab menyiarkan gerakan dakwahnya secara lugas, keras, dan tidak mengenal kompromi, terutama yang berkaitan dengan persoalan tauhid dan akidah yang dianggap berbahaya yakni syirik, bid'ah, Khurafat, dan tawasul. Di luar kawasan Timur Tengah gerakan Abdul Wahab ini lebih dikenal dengan gerakan Wahabi.

Abou El Fadl menilai secara geneologis kelompok-kelompok puritan Islam bisa dirujuk pada aliran Wahabi. Hal ini dirujuk pada kesamaan gerakan wahabi yang dibawa oleh Muhammad Abdul dengan paham puritanisme, yang berkeyakinan bahwa solusi kemunduran umat Islam adalah dengan pemahaman dan penerapan literasi teks sebagai satu-satunya sumber otoritas yang absah. Usaha menafsirkan teks secara historis, sosiologis, dan filosofis dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Abou El Fadl (dalam Abid Rohmanu, Dilansir dari AlwiShihab.com, pada 3 Desember 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan Sutiyono, di Indonesia gerakan puritanisme salah satunya diwakili oleh Muhammadiyah. Meskipun pada tingkat tertentu tidak menggunakan cara kekerasan dan jangkauan politis. Akan tetapi inti sari dari gerakan wahabi, yaitu ingin menghilangkan cara-cara keagamaan yang menyimpang dari Islam sebagaimana pemberantasan elemen magis (*takhayul, bid'ah, khurafat*) menjadi sasaran utama gerakan muhammadiyah. Dikutip dalam (Mustolehudin, 2014:40) Muhammadiyah dan MTA merupakan contoh nyata gerakan Islam yang ingin melakukan gerakan pemurnian. Kedua organisasi keagamaan ini mengusung ideologi, prototipe, dan pendekatan (*approach*) yang sama, yaitu mengajak umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan sunnah. Meskipun begitu Mustolehudin dalam penelitiannya menyimpulkan beberapa perbedaan mendasar dalam doktrin keagamaan yang dilakukan kedua organisasi tersebut (Mustolehudin, 2014:43), diantaranya:

Tabel. 1.1

Perbedaan Doktrinasi Agama Gerakan Muhammadiyah dan MTA

No.	Aspek	Muhammadiyah	MTA
1.	Bentuk Lembaga	Organisasi	Yayasan
2.	Corak Ideologi	Puritanisme	Puritanisme
3.	Kredo	Kembali pada Alquran dan Sunnah	Pengamalan Alquran dan sunnah
4.	Pola gerakan dakwah	Memberantas TBC (<i>Tahayul, bid'ah, Khurafat</i>)	Memberantas TBC (<i>Tahayul, bid'ah, Khurafat</i>)
5.	Paham keagamaan	Moderat	Cenderung radikal menolak tradisi dengan keras
6.	Paradigma beragama	Inklusif	Esklusif
7.	Praktik beragama	Menolak praktik yang mencampurkan agama dan budaya (sinkretisme) seperti tahlilan dan berzanji sebab hal tersebut bid'ah dan sesat.	Menolak praktik pencampuran agama dan budaya (sinkretisme) sebab tidak ada dalam Al- Qur'an.
8.	Mazhab	Penolakan terhadap bermadzab, menolak taqlid dan kewajiban Berijtihad.	Penolakan terhadap bermadzab, taqlid, kewajiban berijtihad pada anggotanya dengan bimbingan ustaz MTA.
9.	Pola komunikasi internal	Semi tertutup/terbuka	Tertutup/ <i>blind Obidience</i>
10.	Metode pengajaran	Indoktrinasi	Doktrinasi
11.	Sifat	Terbuka	Kultus personal
12.	Kepemimpinan	Organisasi	Imamah

BAB III

GAMBARAN UMUM RADIO PERSADA 102.2 FM SURAKARTA

1. Profil Radio Persada 102.2 FM Surakarta

1. Sejarah

Radio Persada 102.2 FM merupakan stasiun radio dakwah Islam yang terletak di Jl. Cilosari No.214 Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta. Radio ini merupakan salah satu media dakwah yang dimiliki oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-quran. Sebagai penyalur informasi dengan pengikutnya, Majelis Tafsir Alquran menjadikan Radio Persada dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan jamaah akan informasi dan dakwah terutama jamaah yang berada di luar Kota Solo.

Majelis Tafsir Alquran merupakan yayasan dakwah Islam yang telah memiliki badan hukum dengan Keputusan Menteri No. C-2510.HT.01.02 TH 2006. Majelis Tafsir Alquran atau disebut MTA didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra pada 19 September 1972 (<https://mta.or.id/profil/> akses 27-12-2020). Selain berdakwah, yayasan ini juga mengembangkan bidang lain baik sosial, pendidikan, kesehatan serta ekonomi.

Latar belakang berdirinya MTA diawali dengan keprihatinan Abdullah Thufail terhadap kondisi umat Islam waktu itu yang menurutnya jauh dari pemahaman Alquran. Hal ini disimpulkannya ketika menjadi pedagang batu permata yang berkeliling di beberapa daerah. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Mustolehudin 2014, disebutkan berdirinya MTA didasari oleh perbedaan pendapat antara Abdullah dengan Muhammadiyah.

Disebutkan Mustolehudin, kisaran tahun 1965-1970 Abdullah bergabung dan aktif memberikan materi ceramah dalam kegiatan kuliah ahad pagi yang diselenggarakan Muhammadiyah. Namun hal ini tidak berlanjut ketika terjadi perbedaan pandangan yang ia yakini dengan pengurus Muhammadiyah. Abdullah kemudian memutuskan keluar dari forum tersebut dan mendirikan MTA pada 1972 (Mustolehudin, 2014: 40).

Perkembangan dan pergerakan MTA tentu sangat dipengaruhi oleh corak pemikiran Abdullah Thufail. Dalam penelitian Muttoharun Jinan (2014), Abdullah kecil berada dalam lingkungan keluarga sederhana serta taat menjalankan agama Islam. Dibawah asuhan ayahnya yang berlatar belakang naqsabandiyah, menuntunnya untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Ia memiliki latar belakang kental dengan nuansa agama. Abdullah banyak memanfaatkan waktu untuk mencari ilmu agama baik secara formal maupun informal.

Beberapa pendidikan nonformal yang pernah ia tempuh diantaranya: Pesantren Tremas Pacitan, berguru pada Kyai Dimiyati (pendiri Pesantren Tremas), Kyai Abdurrazak, Kyai Hamid, Kyai Habib dan Kyai Haris, Pondok Popogan Klaten, berguru Kyai Mansyur dengan tarekat naqsyabandiyah Silsilah Qadiriyyah, Pondok Jamsaren dan Mambaul Ulum Surakarta, serta berguru pada Ustaz Habib Hud, Asegaf Yun, dan Alwi Al-Habsy di Masjid Al-Khoir Semanggi Pasar Kliwon Surakarta, ketiga ulama habaib ini dikenal sebagai penganut *syiah* yang banyak memberi Abdullah pemahaman mengenai imamah yang kemudian menjadi fondasi gerakan MTA (Jinan, 2014: 398).

Setelah Abdullah wafat pada 1992, kepemimpinan MTA kemudian berganti ke Ahmad Sukina. Di bawah kepemimpinannya MTA tidak hanya menjadi organisasi dakwah, akan tetapi juga menjalankan bidang lain pendidikan, bidang sosial kemanusiaan, serta ekonomi. MTA berkembang pesat menjadi sebuah organisasi yang tidak hanya menyebarkan dakwah, akan tetapi juga mengembangkan sumber daya yang ada di dalamnya melalui bidang-bidang lain yang mereka dirikan.

Dalam menyebarkan dakwah dan informasi yang dibutuhkan jamaahnya, MTA memanfaatkan salah satu media yang mereka kelola, yakni radio. Radio dinilai lebih efektif untuk menyebarkan informasi terkait MTA dan dakwah MTA. Mudah diakses dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dari berbagai daerah.

Terdapat dua radio yang dikelola yayasan MTA dan telah memiliki izin yakni MTA 107.9 FM dan Persada 102.2 FM. Radio MTA 107.9 FM berdiri pada tahun 2007, Namun pada 2018 MTA 107.9 dicabut hak siarnya, Ketua KPID Jawa Tengah menyebut pengelola Radio MTA FM masih terfokus pada Radio Persada sehingga MTA FM tidak berjalan optimal. Sejak saat itu hanya Radio Persada 102.2 FM yang aktif digunakan yayasan MTA untuk menyebarkan informasi dan dakwahnya.

Persada FM bisa dibidang radio induk, yang siarannya diteruskan melalui radio MTA FM. Jangkauan siar Radio Persada mencakup wilayah Solo dan Salatiga, dan bisa didengarkan masyarakat luar Solo melalui radio *streaming* atau aplikasi yang sudah bisa di *download* melalui *playstore*.

Tidak terdapat sumber pasti yang menjelaskan kapan berdirinya Persada FM Solo dan siapa pendirinya, namun antusiasme pendengar radio ini bisa dibidang tinggi, terlihat dari banyaknya masyarakat yang tertarik untuk berinteraksi baik melalui *whatsapp* maupun telfon. nilai dakwah yang disiarkan melalui radio ini mampu menarik minat para pendengar yang haus akan syari'at Islam berdasarkan Al-qur'an maupun sunnah.

2. Program Siaran

Tabel. 1.2

Program Siaran Radio Persada 102.2 FM Surakarta

Waktu	Program	Kategori
04.45-05.00	Opening Indonesia Raya	
05.00-06.00	Fajar Hidayah	Ceramah
06.00-08.00	Jihad pagi bagian 1	Ceramah
08.00-08.15	Ruang Publik	Berita Keislaman
08.15-09.00	Kata Nusantara	News
09.00-10.00	-Anjongsana (senin, Kamis, Jumat) -Kota Kita (Selasa) -Ekobis (Rabu) -Tamago (Sabtu) -Jihad pagi (Minggu)	-Musik -Dialog Interaktif -Dialog Interaktif -Dialog Interaktif -Ceramah
10.00-11.00	Saatnya Wanita Bicara	Dialog Interaktif
11.00-12.00	Adzan MTA Highlight	
12.00-12.30	Mutiara Kata Bermakna	Religi
12.30-13.00	-Kabar Persada (Senin-Sabtu) -Profil MTA (Minggu)	-News -Informasi
13.00-14.00	-Mitra Tani (Senin) -Hikmah (Selasa) -Ruang Psikologi	-Dialog -Dialog -Dialog

	(Rabu) -TKP Bela Negara (Kamis) -BIM (Jumat) -Klinik MTA (Sabtu) -Anjongsana (Minggu)	-Dialog -Dialog -Dialog -Musik
14.00-15.00	-Jihad Pagi Bagian 2 (Senin-sabtu) -Blessing Afternoon (Minggu)	-Ceramah -Dialog
15.00-15.30	Adzan Murotal Alquran	
15.30-16.00	Mutiara Islam	Insert Renungan
16.00-17.00	-Risalah Tafsir (Senin) -Risalah Hadist (Selasa) -Risalah Mudzakah (Rabu) -Ustad Menjawab (Kamis) -Taman Indria (Jumat) -Seputar Haji (Sabtu) -Taman Indria (Minggu)	-Dialog -Dialog -Dialog -Dialog -Dialog -Dialog
17.00-18.00	-Mutiara Kata Bermakna -Adzan Magrib dan murottal	Insert Renungan

18.00-19.30	-Tahsin 1 (Senin, Rabu-Minggu) -Mari berbahasa arab 1 (Selasa) -Adzan Isya dan murottal	-Dialog -Dialog
19.30-20.00	-Tahsin II (Senin,rabu-minggu) -Mari Berbahasa Arab II (Selasa)	-Dialog -Dialog
20.00-20.15	Berita malam (Senin-Sabtu)	-News
20.15-23.00	-Jihad Pagi Lengkap (Senin, Rabu, Jumat, Sabtu) -Geliat Dakwah (Selasa) -Ustad On Air (Kamis) -Sowan Dr. Zainal (Minggu) -Gurit Mocopat (Minggu)	-Ceramah -Ceramah -Dialog -Dialog -Dialog
23.00-24.00	Muhasabah	Insert Renungan
24.00-End	Closing-Indonesia Pusaka	

2. Program Siaran Jihad Pagi

Jihad pagi merupakan pengajian rutin Ahad Pagi yang diselenggarakan oleh Majelis Tafsir Alquran setiap Hari Minggu jam 07.00 WIB di Solo dan disiarkan secara *live* maupun *recorded* di beberapa platform media MTA salah satunya Radio.

Siaran program jihad pagi berisi rekaman ceramah dan dialog yang diampu oleh Dr. Ahmad Sukina, dan setelah ia wafat pengajian ini kemudian dibawakan oleh Ketua MTA periode selanjutnya. Program ini disiarkan setiap hari dan dibagi menjadi tiga waktu, diantaranya: Bagian pertama disiarkan pukul 06.00-08.00, Bagian kedua disiarkan pukul 14.00-15.30, dan Jihad Pagi bagian lengkap disiarkan pada pukul

21.00-23.00 WIB. Namun dalam pelaksanaannya jadwal program MTA sering tidak sesuai dengan jadwal yang sudah diinformasikan. Terdapat juga pegulangan siaran yang dilakukan beberapa kali dalam satu minggu.

Jihad Pagi kemudian menjadi nama program sekaligus menjadi program unggulan di Radio Persada 102.2 FM. Siaran Jihad Pagi berisi ceramah dan pemaparan jawaban atas pertanyaan *audience* yang hadir pada saat acara diselenggarakan. Antusiasme pengajian Jihad Pagi terbilang cukup banyak, dihadiri oleh masyarakat dari berbagai macam daerah baik wilayah Jawa maupun luar Jawa.

Kebanyakan masyarakat yang tertarik hadir secara langsung untuk mendengarkan pengajian ini, salah satunya berasal dari rutin mendengarkan dakwah yang disiarkan di Radio Persada, serta dari *sapaan* dan *salam* jamaah yang biasanya disisipkan dalam siaran radionya. Sehingga menarik minat jamaah lain untuk hadir dan mendengarkan siaran dakwah di radio tersebut.

Alasan antusiasme masyarakat luar Jawa ini salah satunya, saat sesi tanya jawab pengajian, beberapa masyarakat mengaku tertarik dengan dakwah MTA yang disiarkan melalui radio, baik *streaming* maupun radio fisik. Alasan mereka tertarik mendengarkan dakwah MTA ialah, karena MTA menggunakan Alquran dan sunnah dalam menjawab persoalan dan permasalahan yang ditanyakan jamaahnya.

Seperti penuturan salah seorang jamaah luar Jawa yang memberikan respon positif terhadap siaran dakwah MTA, Wira Hadikusuma ia menuturkan mulai mengikuti MTA sejak tahun 2000-an, dakwah MTA dinilai sesuai dengan dakwah yang selama ini ia cari, yakni sesuai dengan Alquran dan sunnah. “Pedoman kita kan Alquran dan hadist jadi kita tertarik, selama ini yang saya tahu ustad menjelaskan tanpa diperjelas alqurannya dimana hadistnya dimana. Akhirnya kita terus mengikuti MTA sampai sekarang.” Tuturnya pada siaran Anjangsana 9 januari 2022.

Pada siaran jihad pagi pendengar radio tidak diberikan ruang untuk berinteraksi melalui teks maupun telfon. Namun Persada membentuk satu program radio yang dikenal dengan nama Anjangsana yang secara khusus diperuntukkan untuk memberikan informasi terkait alamat kajian MTA dan memberikan *feedback* seputar pengajian ahad pagi, biasanya menyiarkan testimoni para pendengar kajian jihad pagi.

Selain melalui radio *streaming*, agar lebih dikenal masyarakat luas, program jihad pagi juga diteruskan di beberapa radio di Jawa Tengah, salah satunya Radio Kusuma FM yang berada di Wonosobo. Dengan ini, pengajian jihad pagi bisa lebih banyak didengarkan diberbagai daerah dengan mudah.

Pada program jihad pagi biasanya akan dibagikan brosur berisi tema pengajian sebagai pengantar. Brosur pada pengajian jihad pagi berisi ayat alquran dan hadist yang disesuaikan dengan tema yang disiarkan. Biasanya dibacakan diawal sebagai narasi ceramah, dan kemudian dibuka sesi pertanyaan oleh jamaah yang akan dijawab langsung oleh Ahmad Sukina atau Nur Kholis. Alquran dan hadis yang dituliskan di brosur ini kemudian akan dijadikan rujukan dari pertanyaan yang sudah diberikan oleh jamaah.

3. Data Siaran yang Memiliki Indikasi Puritan di Radio Persada 102.2 FM Surakarta

Berikut dokumentasi siaran puritan yang penulis peroleh di Radio Persada 102.2 FM Surakarta pada program siaran jihad pagi pada bulan Agustus 2021-Februari 2022. Data tersebut kemudian akan menjadi poin analisis dalam penelitian ini:

Tabel. 1.3

Penyajian Data Siaran yang Memiliki Indikasi Puritan di Radio Persada 102.2 FM Surakarta

No.	Hari/ tanggal siaran	Temuan
1.	3 Agustus 2021	<p>a. Bertetangga dengan orang yang berbeda akidah</p> <p>Pertanyaan Jamaah</p> <p><i>“Pengajian MTA ditempat kami pernah diusir ketua Rtnya dan beberapa masyarakat disitu sampai kami harus pindah, lalu beberapa waktu kemudian warga MTA ada yang punya hajjat di lingkungan itu, mengadakan walimah pernikahan dan menjadikan Rtnya sebagai ketua panitia pernikahan itu, apakah hal itu kena ayat menjadikan teman yang mengusir dalam urusan agama atau diperlukan sikap itu untuk dakwah ustad?</i></p> <p>Paparan jawaban Ustad:</p> <p><i>Dulu kan memusuhi, sekarang kan sudah tidak coba diingat kembali Q.S al-Mumtahanah ayat 8 dan 9. Dulu pak RTnya memusuhi bahkan mengusir kita, mengusir kamu karena kamu mengamalkan Islam, mengamalkan hasil kajian diusir dari kampung halamanmu, dulu memusuhi sekarang tidak memusuhi maka ya tidak</i></p>

		<p><i>terkena ayat wong sudah tidak memusuhi. Lha kita sebagai orang yang beriman dilarang untuk menjadikan seseorang itu sebagai teman kita itu kalau dia memusuhi kita memerangi kita karena kita mengamalkan agama ini, dan mengusir kita dari kampung halaman kita gara gara mengamalkan aturan-aturan Allah dan juga tuntunan-tuntunan Rasulullah, lha itu baru kita dilarang oleh Allah menjadikannya sebagai teman.</i></p> <p>b. Pengumpulan jimat yang dilakukan oleh jamaah</p> <p>Moderator:</p> <p><i>“Berikutnya ada penyerahan jimat dari warga adimulyo Kebumen, ada wesi kuning, semar mesem, kemudian ada jimat perdagangan berupa qul buntet ada tulisan arabnya dan kemudian keris</i></p> <p>Paparan jawaban ustad:</p> <p><i>Alhamdulillah, bersyukur pada Allah masih diberi kesempatan hidup, masih Allah tangguhkan kemudian panjenengan sadar bahwa semuanya ini menyesatkan, semua ini tidak bisa membawa keselamatan, jimat-jimat itu adalah menyesatkan, kalau hakikatnya njenengan percaya jimat itu njenengan sedang meniti jalan ke neraka namun tidak sadar. Allahushomad tempat bergantung kita hanya Allah bukan kepada jimat-jimat itu.....”</i></p>
2.	7 Agustus 2021 Pukul 21.00	<p>a. Budaya Fidaan</p> <p>Pertanyaan jamaah :</p> <p><i>”....dan apakah ada hadist mengenai pidaan yang sedang marak di kampung kami, saya sudah tanyakan ke adik kami yang lulusan pondok, katanya ada hadistnya tapi tidak ditunjukkan... fidaan dari kata fidaun jadi tebusan untuk menyelamatkan arwah dari neraka ini tradisi percampuran hindu dan islam...”</i></p>

		<p>Paparan jawaban ustad:</p> <p><i>Ya, terkait yang kedua ini tanyakan saja pada adik panjenengan, kan tadi adiknya sudah mengaku jadi acara fidaan ini, tebusan pidaan itu katanya ada dalilnya ada hadistnya dari Rasulullah. Adik panjenengan sudah mengakui itu jadi ada hadistnya, tinggal ditanyakan saja</i></p> <p><i>Dek ini hadistnya mana, itu ada di kitab mana mbok saya pinjam. Husnudzon kita begitu lha nanti kalo dikasih tau sama adiknya hadistnya kewajiban njenengan menyampaikan ke kami oh ternyata fidaan itu ada hadistnya, sampaikan hadist itu kesini terus kita teliti dulu kalau hadistnya shahih secara sanad maupun matannya bisa dipertanggung jawabkan shahih, insyaAllah nanti kita menerima, insyaAllah juga mengamalkan.....”</i></p> <p>b. Alquran dan sunnah</p> <p>Paparan jawaban ustad :</p> <p><i>“.....nah ini bedanya orang Islam yang mata hatinya berfungsi dan yang mata hatinya tertutup. Ciri mata hati seorang muslim yang berfungsi dia akan mengamalkan apa yang menjadi pemahamannya. Apa yang dia pahami sehingga baik otak dan hatinya tetap bersama alquran. Otaknya quran hatinya pun quran, otaknya sunnah hatinya pun sunnah, bukan seperti orang yang menganggap dunia ini nyata akhirat cuma cerita, bisa jadi otaknya quran hatinya setan karena tidak mau mengamalkan. Lha bagaimana ini menghadapi orang tua yang seperti ini padahal sudah ngerti, kalau ngeyel sudah nggak usah disaur karena sudah sekali dua kali sudah....”</i></p> <p>c. Islam terpuruk karena akhlak muslim sudah jauh dari Alquran dan sunnah.</p>
--	--	---

		<p>Paparan jawaban ustad :</p> <p><i>“Iha sekarang ini, kenapa Islam terpuruk Islam tertinggal, karena Islam, pertama Akhlak orang yang mengaku Islam itu ternyata tidak sedikit yang sudah sangat jauh sekali dari Alquran dan assunah, yang kedua ghirah untuk belajar untuk memperdalam ilmu itu sudah luntur dikalangan umat Islam, yang ada sekarang umat Islam hanya puas bernostalgia dengan masa lalu. Kalau masalah memang betul umat Islam di generasi awal dulu dengan akhlak yang mulia dengan kepakarannya di bidang yang ditekuni islam berjaya pada waktu itu. Penemuan-penemuan di dunia ini, memang orang muslim. Penemu medis obat-obatan itu juga orang muslim. Nah sekarang generasi sekarang umat islam hanya puas bernostalgia...”</i></p> <p>d. Pelurusan dalil Tahlilan</p> <p>Paparan jawaban ustad :</p> <p><i>“nah mungkin ini yang dimaksud kaitannya dengan pertanyaan tadi waladun shalih yad ’ulahu kemudian dikaitkan dengan apakah dalil ini hadist ini bisa dikaitkan dengan dalil dalam kegiatan tahlilan. Saya tidak tahu, saya tidak tahu. Kita berkali kali nerangkan dalam pengajian ini kita dalam beragama berpegang prinsip walaa taa’fu maa laisalha bihi ‘ilmun coba sekali lagi iu diingat ayatnya ustad</i></p> <p><i>Di dalam pengajian ini, itu yang diajarkan. Prinsip tata cara beragama tidak semua perbuatan itu harus kita lakukan. Bisa jadi itu baik menurut kita tapi kalau kita lakukan tanpa landasan ilmu itu jadi buruk, baik buruk pahala disisi allah itu bukan menurut angan-angan kita. Kalau kita belum tau ilmunya tapi melakukan berarti pahala disisi Allah menurut angan-angan kita. Maka prinsip sebagai bentuk kehati-hatian</i></p>
--	--	---

		<p><i>kita dalam menghambakan diri kepada allah dalam rangka biar kaffah totalitas biar tetap lurus di jalan allah dalam beragama ini, maka prinsip yang diajarkan ini iaalah dalil yang tadi...”</i></p>
3.	12 Agustus 2021	<p>a. Orang Islam harus memegang teguh Alquran dan sunnah.</p> <p>Paparan jawaban ustad :</p> <p><i>“Kalau alquran dikaji nanti kamu jadi mengerti. Kalau sudah mengerti nanti gamau lagi saya sana sini saya gamau. Allah berfirman :</i></p> <p><i>wa minan-nasi may yu’jibuka qauluhu fil hayatid-dunya.</i></p> <p><i>Omongannya itu untuk menyakinkan kebohongannya</i></p> <p><i>Wa yusy-hidullaha ‘ala fi qalbih.</i></p> <p><i>Sambil dia sumpah saksikan kepada allah. Tenan gitu. Padahal wa huwa aladul-khisom. Dia penentang paling keras terhadap Islam. Tapi kalau ngomong islam seolah-olah yang tenan sampai sumpah atas nama Allah untuk menguatkan kebohongannya itu. Maka hati-hati orang munafik itu dimana-mana pasti bikin kacau, maka itulah Allah telah tandaskan supaya orang Islam itu memegang teguh quran dan sunnahnya. Kan Allah juga memerintahkan pegang teguh quran ini, Jangan pegang jalan-jalan selain quran. kalau kamu mengambil jalan-jalan selain quran kamu akan terpelanting jauh dari jalan yang lurus tadi, kalau nggak ngaji kita nggak ngerti dikira islam ki wis ngono kui. kalau ngaji kita jadi tau bagaimana syahadatnya, shalatnya, shalat itu tidak hanya sekedar dimulai allahu akbar, assalamualaikum bukan. Sholat itu membawa fungsi dalam kehidupan. Allah mengatakan <i>aqimusshalah li dzikri sholat itu mengingat kepada Allah, buah ingat kepada Allah itu</i></i></p>

	<p>apa ala bidzkrillah Tathmainnul Qulub dengan ingat kepada Allah hatimu tentram. Maka makin banyak ingat pada Allah hatinya makin tentram. Disamping itu, shalat itu inna sholata tanha anil fahsyah wal mungkar, shalat itu mencegah dari fahsyah dan mungkar. Makanya ya muruna bil-ma'rufi wa yanhauna 'anil-mungkar. Kalau orang munafik tidak, ya muruna bil-mungkar anil fahsyah'. Kalau orang ngaji malah dilarang, kalau taayuban didukung ya, kalau ada orang ngaji quran bener kok dilarang, dihalangi, kalau dia mengaku islam ya itu munafik. Yang mengatakan itu Allah ingat kembali surat an nisa ayat 61 itu allah menegaskan orang munafik, bukan orang kafir. Padahal hakikatnya orang munafik itu ya kafir. Kok tidak kafir, kafiire ndak ketok njobone islam njerone kafir.</p> <p>“Marilah patuh pada yang telah diturunkan Allah dan patuh kepada rasulnya...</p> <p>Nah yang diturunkan Allah itu apa quran, kalau kamu mengajak mari tunduk, patuh pada alquran dan patuh kepada rasulullah terus apa yang muncul, terus..</p> <p>Niscaya engkau muhammad, melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu</p> <p>Kalau mengajak untuk taat kepada quran, taat kepada rasulullah kamu lihat orang munafik</p> <p>roaital munafiqina yashudduna 'anka shududa kamu lihat orang munafik berdatangan untuk menghalangi kamu dari mendekati, mempelajari alquran dan sunnah tadi. Yang muncul menghalangi itu orang munafik, kata Allah itu bukan kata saya. Kalau orang kafir terang-terangan malah nggak mau menghalangi itu, malah wong kafir ra nggagas kok, nggaji oh lha wong islam senenge ngaji. Kalau</p>
--	---

	<p><i>orang munafik tidak, ngakunya islam tapi nek ono wong nggaji quran nek ditakoni ngakune islam ning nek ono wong ngaji quran bencinya luar biasa berbagai macam dengan cara fitnah, menghalangi fisik, menyebar berita bohong itu orang-orang munafik, menurut alquran seperti itu. Nah kita jangan terbawa oleh munafik tadi kita ndak tau berita apa-apa dengar dari mulut, mulut kita menyampaikan sebuah berita kalau ditanya katanya-katanya, lha itu paling dibenci oleh allah itu.....</i></p> <p>b. Hubungan antara selamatan dan resepsi</p> <p>Paparan jawaban ustad :</p> <p><i>“nikah tidak harus di tempat perempuan. Malah sekarang kan nikah boleh di KUA to? Yang penting nikah itu ada pengantinnya, wali dan ada saksi, ada mahar udah. Sekarang datang ke kenaiifan, kan tidak harus di rumah. Lha kalau mau di rumah naifnya diundang untuk datang ke rumah kalau mau ya boleh. Yang boleh menikahkan siapa? Orang tua atau wali dari pihak perempuan. Maka naif pun datang ke rumah tidak akan menikahkan kalau tidak mendapatkan mandat dari walinya. Ndak mau menikahkan. Tugas naif hanya pegawai pencatat pernikahan. Nyateti aja peristiwa hari itu. Jadi tidak harus di tempat perempuan, di masjid boleh, dikenaiifan boleh yang penting ada saksi, ada wali dan mahar. Terus apakah ada hubungan kenduri dan selamatan? Tidak ada, kalau ada mau mengadakan upacara pernikahan namanya ada apa?(bertanya kepada jamaah) walimatul ursy. Walimah itu mengundang tetangga dekat untuk makan bersama....</i></p> <p><i>Walimahan dan resepsi maknanya sudah kabur, umumnya sekarang tidak walimahan, umumnya</i></p>
--	---

		<p><i>sekarang resepsi, kalau resepsi sumbangannya diutamakan karena resepsi ragate okeh kok. Gitu jadi tidak ada hubungannya, selamatan barang kui ora enek. Dalam islam kok selamatan kalau kamu melakukan walimahan nurut tuntunan islam selamat. Ndak selamatan harus disertai dengan kenduri dengan ini wah bukan selamatan secara islam itu, agama lain.</i></p>
4..	15 Agustus 2021	<p>a. MTA hanya kajian alquraan dan sunnah.</p> <p><i>“...memang MTA hanya alquran dan sunnah, maka alhamdulillah para pejabat pun mendengarkan tiap radio dan tv kita. Memang saya katakan MTA ini pengajian yang super terbuka tidak pernah tertutup karena alquran ini kajian untuk seluruh umat manusia. Maka tidak perlu ditutup-tutup.maka saya katakan orang non-muslim pun boleh mengikuti kajian MTA. Karena memang alquran diturun oleh allah untuk manusia, yang merasa manusia boleh mengikuti alquran.</i></p> <p><i>Karna nabi kita diutus, wa maa arsalnaa ka ila kaafatal-linnaasi basira wa nadira, aku tidak mengutus engkau Muhammad kecuali pada segenap seluruh manusia...</i></p> <p><i>Nabi muhammad orang arab. Beliau membawa islam bukan untuk orang arab saja tapi untuk seluruh dunia...”</i></p> <p><i>Maka tugas kita meneruskan, apa yang di rasulullah. Rasulallah juga mengatakan balighu anni walau aayah, sampaikanlah walau satu ayat</i></p> <p><i>Sampaikan pemahaman alquran ini bukan untuk bacaan saja, tetapi liyaddabbarū āyātihī wa liyatazakkara ulul-albāb supaya dipelajari tiap-tiap ayatnya jadi bukan dibaca, tiap-tiap ayatnya</i></p>

		<p>dipelajari, setelah dipelajari diamalkan di kehidupan sehari-hari.</p> <p>b. Ust. Sukina menjawab pertanyaan jamaah mengenai istighatsah, puasa mutih, kungkum dan mencuci keris.</p> <p><i>“ya pertanyaan dari pak mahlan, Istighatsah ya itulah perbedaan perbedaan itu nggak perlu dipermasalahkan. Istighatsah berusaha bersama-sama doa, kok berusaha, berkumpul berdoa bersama-sama ya tho, nanti memohon. Yang memiliki keyakinan seperti itu ya silahkan tidak perlu kita cegah. Yang tidak memiliki keyakinan itu ndak usah ikut ya. karena kita memiliki keyakinan (bacaan hadist)... Allah tidak mengabulkan doa bagi hambanya yang berdoa tapi hatinya kosong. Ndak ngerti, kita mung amin amin tok yang dibaca yo gak mudeng amin amin. Wong kita dibaca ihdinas-siraatal-mustaqiim. Yaallah tunjukkanlah jalan yang lurus, tiap hari membaca itu ndak dikabul-kabulkan kok, tiap hari minta yaallah tunjukkan jalan yang lurus lha kok tanggal 1 bulan muharrom kungkum, terus ngedusi kering tiap tanggal 1 suro, terus puasa mutih itu tidak tatag, padahal itu mintanya ihdinas-siraatal-mustaqiim, tapi yang ditempuh bukan jalan yang lurus. Karna tidak tau tadi doamu minta jalan yang lurus, tapi jalan yang lurus apa kamu tidak mengerti, maka kamu minta tapi kamu nggak ngerti apa yang kamu minta o ya tidak dikabulkan oleh allah, maka jalan yang lurus itu quran. Saya minta ditunjukkan jalan yang lurus maka saya harus mempelajari quran ini. Nggak ada orang minta jalan yang lurus kok jalan lain yang ditempuh. Karena Allah mengatakan inna haadal qurana yahdi hiya aqwamu</i></p>
--	--	---

		<p><i>Quran itu menuntun manusia ke jalan yang lurus, lebih lurus. Maka kalau saya meminta jalan yang lurus Allah sudah menunjukkan</i></p> <p><i>Waana hadza siroti mustaqima tat-tabi'u ini quran ini jalanku yang lurus ikuti dia, maka kalau kamu minta ya Allah tunjukkanlah jalan yang lurus Allah sudah menjawab ini quran ini jalanku yang lurus. Oiya berarti saya harus ikuti quran namanya, mengerti doa. Doa sudah jalan yang lurus sudah di depan kitapun nggak pernah mau buka. Nggak pernah mau mempelajari, bagaimana bisa tau maka itu walaupun yang diminta jalan yang lurus tapi yang ditempuh jalan sesat terus karena ndak tau.</i></p> <p><i>Maka itu istighatsah umumnya ya begitu ramai-ramai datang, bareng-bareng ndungo. Mbuh yang dibaca apa ya nggak tau. Artinya pun nggak tau, yang lain Cuma amin-amin amin tok udah ndak ngerti. Makanya ndak dikabulkan doanya.</i></p> <p><i>Maka yang suka begitu ya silahkan, yang nggak suka ya nggak usah moyoki atau menjelek-jelekkkan nggak usah. Kita nggak usah ikut, hanya apa dasarnya (baca ayat)</i></p> <p><i>Kamu jangan melakukan suatu perbuatan ibadah yang kamu belum tau ilmunya. Dalam surat bani israil ayat 36 karena nanti penglihatanmu, pendengaranmu, hatimu akan ditanya dengar keterangan siapa kamu begitu?....</i></p>
5.	21 Agustus 2021	<p>a. Penyakit Islam, pengkultusan pemikiran agama di kelompoknya, tergesernya Alquran dan Sunnah</p> <p><i>“.....Jangan merasa paling benar, namun disadari atau tidak saat ini kita sedang terkena virus wabah yang sangat berbahaya sangat mematikan nurani manusia. Apa virusnya, takdisus afkar adiniah, mengkultuskan</i></p>

	<p><i>pemikiran agama di kelompoknya masing-masing. Sehingga kalo kelompoknya sudah bilang A, tidak mau berubah. Sehingga kedudukan wahyu alquran tanpa sadar saat ini sudah bergeser menjadi turun, yang pertama bukan lagi kebenaran wahyu alquran, tapi di organisasi masing-masing yang pertama adalah yang dianggap benar adalah kelompoknya masing-masing. Sehingga alquran dan sunah ada di bawahnya. Kita gak peduli yang penting seperti ini. Ini sudah turun temurun, ini yang terjadi. Kalua kita terus-terusan begini, tanpa sadar kita mengajarkan kepada non muslim, bahwa islam seolah-olah ajaran islam membingungkan. Kontradiktif. Maka untuk melihat kebenaran islam, lihat quran dan sunnahnya jangan lihat orangnya. Nah, kalua sudah begini kita ada dimana. Yang satu pahala sampai, yg satu tidak. Bagaimanapun, yg namanya amal soleh...”</i></p> <p>b. Berbakti kepada orang tua setelah meninggal</p> <p><i>“Orang tua kita sudah meninggal pun kita masih diberikan kesempatan untuk berbakti. Bagaimana caranya, assalatu alaihim, shalat atau mendoakan keduanya. Lalu wal istighfaru alaihim, memohonkan ampun untuk keduanya. Lah kalo orang tuanya tidak shalat, kita tidak diizinkan oleh allah memohonkan ampun atas dosa-dosanya. Wong tidak solat. Kemudian berikutnya apa, wa infaz anhum, mimba’ di audihim. Menyempurnakan janji-janji keduanya sepeninggal beliau berdua. Kemudian bentuk yang keempat, waikhramu sodiqihim, memuliakan sahabat-sahabtu keduanya. Yang kelima apa, Wa silaturrahim allati la tusholu illa bihim, menyambung tali silaturrahmi yang mana tali silaturrahim itu tidak tersambung kecuali dengan perantara keduanya.</i></p>
--	---

		<p><i>Bagaimana kalau orang tuanya tidak solat semasa hidupnya, tetap bisa berbakti, caranya bagaimana mana. Pertama bisa dengan kalau orang tua asih punya hutang, lunasi. Tetap sambung silaturahmi, yg mana ketika mereka hidup silaturahmi itu tidak tersambung kecuali melalui perantara keduanya, kemudian muliakan saudara-saudaranya, sambung hubungan baik dengan kerabat-kerabatnya....”</i></p>
6.	28 Agustus 2021	<p>a. Berpegang pada Alquran sunnah</p> <p><i>“maka kita sebagai umat Nabi Muhammad kalau bicara masalah agama tidak bisa dilepaskan dari quran dan sunnah, karena quran dan sunnah itu sebagaimana yang kita pahami adalah warisan nabi kita. Dan nabi kita sudah menjamin, jika kita berpegang pada keduanya niscaya lan tadzilu tidak akan pernah sesat selama-lamanya, taraqtu fii kum am raini,lan tadzillu ma matsaktum bihima, kitabaallah wa sunnatan nabiyya, maka agar kita tidak sesat dalam memilihkan jodoh putra putri kita pilih agamanya....”</i></p> <p>b. Memohonkan ampun untuk almarhum orang tua yang semasa hidupnya tidak shalat</p> <p>Pertanyaan jamaah :</p> <p><i>“mohon dijelaskan, bagaimana cara berbakti kepada orang tua setelah a meninggal yang semasa hidupnya tidak shalat?</i></p> <p>Paparan jawaban ustad :</p> <p><i>Coba ingat lagi Q.s At taubah surah ke 9 ayat ke 113</i> <i>Ma kaana lin-nabiyyi wallazina aamanu ay yastagfiru lil-musyrikiina walau kaanu uli qurbaa mim ba'di maa tabayyana lahum annahum as-haabul-jahiim..</i></p> <p><i>Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun walaupun keluarga dekat, setelah</i></p>

		<p><i>jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.</i></p> <p><i>Ini yang mengatakan Allah, kalau allah sudah mengantakan ngendika tidak pantas bagi kita orang-orang yang beriman memohonkan memintakan ampun kepada Allah terkait orang-orang musyrik, maka selamanya ya tidak pantas, maka jangan dipantas-pantaskan apa salahe moso elek memintakan ampun kedua orang tua meski orang tuane ndak shalat, lha itu kan menurut kita, menurut Allah itu ndak pantas.</i></p>
--	--	---

BAB IV

ANALISIS PURITANISME ISLAM PADA RADIO PERSADA 102.2 FM

SURAKARTA

A. Analisis Puritanisme Islam Siaran Jihad Pagi

Dari data-data di atas, penulis mengambil beberapa point penting apa yang telah diperoleh, diantaranya sebagai berikut:

1. Ajakan memurnikan Islam dengan kembali pada Alquran dan sunnah

a) Mata hati muslim yang terbuka, berdasarkan Alquran dan Sunnah

Dakwah Siaran Jihad Pagi pada 7 Agustus 2021 oleh Nur Kholis, ia menerangkan bahwa:

“.....Ciri mata hati seorang muslim yang berfungsi dia akan mengamalkan apa yang menjadi pemahamannya. Apa yang dia pahami sehingga baik otak dan hatinya tetap bersama Alquran. Otaknya quran hatinya pun quran, otaknya sunnah hatinya pun sunnah, bukan seperti orang yang menganggap dunia ini nyata akhirat cuma cerita, bisa jadi otaknya quran hatinya setan karena tidak mau mengamalkan.....”

Puritanisme dijelaskan Peacock sebagai paham yang ingin memurnikan suatu ajaran dengan berdasar pada teks suci, di dalam Islam paham puritanisme Peacock salah satunya berciri pada ajakan untuk hanya menggunakan Alquran dan Sunnah dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Peacock juga menilai bahwa kelompok puritanisme menolak kebenaran yang datang selain dari kelompok mereka, hal ini sejalan dengan yang terjadi pada kelompok MTA, sebagai berikut.

“...bukan seperti orang yang menganggap dunia ini nyata akhirat cuma cerita, bisa jadi otaknya quran hatinya setan karena tidak mau mengamalkan...”

Selain dipahami sebagai paham yang memurnikan Islam sesuai dengan Alquran dan Sunnah, dalam gerakannya kelompok puritan memiliki gerakan yang doktriner serta memegang kebenaran tunggal yang berada pada kelompoknya.

Penekanan kembali kepada Alquran dan sunnah, serta menolak adanya hukum lain yang disepakati ulama ini, yang kemudian memunculkan gerakan mudah menganggap sesat dan kafir atas amalan umat Islam yang tidak sesuai dengan suatu kelompok atau golongan.

Alquran dan sunnah sebagai pedoman hidup umat Islam, seharusnya selalu diikuti dalam praktik keagamaan yang dilakukan. Akan tetapi, manusia memiliki keterbatasan akal untuk memahami teks Alquran dan Sunnah yang kompleks, membuat hukum-hukum suatu perkara tidak dapat diputuskan hanya dengan membaca dan memahami secara tekstual dan *asal-asalan*.

Dengan menggali Islam langsung pada Alquran dan sunnah, MTA menolak dilakukannya *ijma* dan *qiyas* serta pendapat para ulama. Dengan demikian MTA bisa disebut sebagai gerakan pemurnian agama sesuai yang dituliskan Peacock.

b) Orang Islam Cukup Pegang Teguh hanya pada Alquran

Dakwah Siaran Jihad Pagi pada 12 dan 28 Agustus 2021 oleh Ahmad Sukina, Ia menerangkan bahwa:

“Kan Allah juga memerintahkan pegang teguh quran ini, Jangan pegang jalan-jalan selain quran. kalau kamu mengambil jalan-jalan selain quran kamu akan terpelanting jauh dari jalan yang lurus tadi, kalau nggak ngaji kita nggak ngerti dikira islam ki wis ngono kui.”

”...Dan nabi kita sudah menjamin, jika kita berpegang pada keduanya niscaya lan tadzilu tidak akan pernah sesat selama-lamanya....”

Puritanisme Peacock dipahami sebagai gerakan agama yang hanya bersumber dari teks suci, dalam Islam sendiri disebut Alquran. MTA dalam pengajian Jihad Pagi yang diselenggarakan beberapa kali mengingatkan jamaah dan pendengar di Radio Persada 102.2 FM untuk selalu berpegang alquran dan sunnah agar tidak terpelanting dari jalan yang lurus.

Dengan memegang teguh alquran sebagai teks suci, bisa disimpulkan pengambilan hukum Islam di dalam paham MTA hanya berdasarkan Alquran dan sunnah, serta menolak menggunakan *ijma*’ dan *qiyas*.

Penentuan atau pencarian hukum terhadap suatu perkara menggunakan suatu dalil, terdapat dua macam cara (*Sanusi:2015*). *Pertama*, dengan mengikuti suatu kelompok yang disepakati semua jumbuh. *Kedua*, apabila semua jumbuh berbeda sikapnya terhadap perkara tersebut, kelompok yang mereka sepakati yaitu Al-kitab (Alquran), As-sunnah, *Al-Ijma*’ dan *Al-Qiyas*.

Dalam mengambil hukum-hukum Islam telah disepakati bersama oleh kaum muslimin, sahabat dan para *tabiin* dan pengikutnya, menerima *ijma*’ dan *qiyas* sebagai dalil agama sebelum memutuskan suatu hukum.

Ijma’ dan *qiyas* merupakan metode yang dipakai oleh untuk mengambil keputusan hukum, yang telah dipakai mayoritas ulama-ulama muslimin terdahulu

untuk mencetuskan hukum-hukum Islam hingga saat ini. Berdasarkan pengambilan hukum Islam yang dilakukan demikian, MTA mudah mengkafirkan dan menganggap *bid'ah* hukum Islam yang tidak sesuai dengan kelompok mereka.

Yang dilakukan MTA ini, sejalan dengan prinsip dasar puritanisme yang terjadi baik di agama Kristen maupun Islam yakni, mengembalikan ajaran agama sesuai dengan teks suci agama tersebut serta menganggap Islam yang murni belum tercampur dengan *ijtihad*.

c) MTA hanya kajian Alquran dan Sunnah

Dakwah Siaran Jihad Pagi pada 15 Agustus 2021 oleh Ahmad Sukina, Ia menerangkan bahwa:

"....memang MTA hanya alquran dan sunnah, maka alhamdulillahSampaikan pemahaman alquran ini bukan untuk bacaan saja, tetapi liyaddabbarū āyātihī wa liyatazakkara ulul-albāb supaya dipelajari tiap-tiap ayatnya jadi bukan dibaca, tiap-tiap ayatnya dipelajari, setelah dipelajari diamalkan dikehidupan sehari-hari."

Ahmad Sukina dengan gamblang menyebut bahwa MTA hanya kajian Alquran dan Sunnah, pada akhir tema ceramah ini. Ia juga mengajak jamaahnya untuk tidak hanya membaca akan tetapi mempelajari ayat-ayat alquran dan mengamalkan di kehidupan sehari-hari. Penyampaian dakwah Ahmad Sukina yang terang-terangan menolak ajaran selain Alquran dan Sunnah, tentu akan menimbulkan peperangan akibat perbedaan memahami ajaran Islam. Apalagi bagi warga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang masih memegang teguh keberadaan ajaran budaya yang tidak terdapat di dalam Alquran dan Sunnah.

Hal ini, sebagaimana diklasifikasikan Peacock dalam (Sutiyono: 2010), bahwa kaum puritan menolak ajaran yang bersumber selain pada teks suci. Seperti dalam penelitian Sutiyono yang dilakukan pada masyarakat Senjakarta, Klaten. Masyarakat Muhammadiyah yang pada saat itu menyebarkan paham puritanisme dengan menolak percampuran sikretisme budaya dengan agama, menolak ajaran agama yang tidak bersumber selain pada Alquran dan Sunnah.

Selain itu dalam memahami Alquran, tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, serta secara tekstual, sebab akan menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam dan mengarah pada pola pikir yang sesat.

Dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an, dibutuhkan banyak instrumen, yaitu berbagai ilmu penunjang mendapatkan pemahaman yang benar, sebagaimana diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Di antaranya adalah kaedah-kaedah tafsir

Al-Quran, *asbabunnuzul*, ilmu tentang *as-saabiq* dan *al-laahiq*, *an-nasikh* dan *al-mansukh*, *dalalah al-alfadz*, *al-manthuq* dan *al-mafhum*, *al-'am* dan *al-khas*, *al-muqayyad* dan *al-muthlaq*, *musthalah al-hadits* dan lainnya (Ansori: 2013).

Mungkin, dengan kebiasaan kelompok MTA yang menerapkan paham demikian dalam mengkaji Alquran, yang akhirnya memunculkan klaim kebenaran tunggal serta mudah membid'ahkan amalan-amalan yang tidak mereka temukan di dalam Alquran. Dengan demikian MTA memiliki paham puritanisme seperti yang digambarkan Sutiyono, bahwa puritanisme memiliki corak gerakan Islam puritan tekstual-formalis (skriptual, literal, Doktrinal).

Paham puritanisme yang disiarkan di radio sebagai alat penyebar informasi dan hiburan yang bisa diakses siapa saja, dari berbagai kelompok masyarakat dengan produk budaya yang masih mereka pegang, dikhawatirkan akan memunculkan konflik berkepanjangan pada kemudian hari.

2. Memberantas *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang hubungannya dengan sikretisme budaya lokal

a) Penyerahan Jimat

Dakwah Siaran Jihad Pagi pada 3 Agustus 2021 oleh Nur Kholis S, Ia menerangkan bahwa:

"...Alhamdulillah, bersyukur pada Allah masih diberi kesempatan hidup, masih Allah tangguhkan kemudian panjenengan sadar bahwa semuanya ini menyesatkan, semua ini tidak bisa membawa keselamatan, jimat-jimat itu adalah menyesatkan, kalau hakikatnya njenengan percaya jimat itu njenengan sedang meniti jalan ke neraka namun tidak sadar....."

Dalam setiap kajian MTA seringkali dilakukan pengumpulan jimat yang dilakukan oleh jamaah MTA, seperti yang terjadi pada siaran tanggal 3 Agustus 2021 di atas, jamaah menyerahkan jimat yang ia bawa dari rumah, berupa *semar mesem*, *wesi kuning*, jimat perdagangan dan juga keris. Mereka berpendapat jimat-jimat ini sesat serta menuju ke-*syirikan*.

Jimat pada masyarakat Jawa sudah ada dan berkembang di masyarakat, menjadi sebuah kepercayaan atau alat yang bisa mendatangkan kebaikan atau keberuntungan. Pada dasarnya masyarakat Jawa mempercayai jimat, adalah perantara yang berpusat pada Tuhan.

Dalam bahasa Arab, jimat disebut sebagai *tamimah*. Pada awalnya tamimah yang berisi rajah yang ditulis dibuat menjadi kalung dan dipakai oleh anak kecil untuk

menghindari penyakit *'ain*. Namun, saat ini pengertian jimat dan *tamimah* sudah semakin lebar dan luas. Hidayat muhammad dalam buku *Meluruskan Doktrin MTA* menuliskan, keberadaan jimat yang menggunakan asma Allah dan juga kalam-Nya menurut beberapa hadist tidak termasuk dalam kategori *syirik*.

Salah satunya disebutkan dalam hadist riwayat Abu Thayyib Muhammad Syamsyul Haq dalam *'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Bi Dawud* berkata: “*Rasulullah SAW, menyebut jimat (dan semisalnya) syirik karena orang jahiliyah memaksudkan untuk menolak takdir yang telah tercatat dan mencari penolakan penyakit dari selain Allah, padahal Allah lah yang dapat menolaknya. As-Sindi berkata: “yang dikehendaki adalah jimat Jahiliyah, seperti untaian dan kuku-kuku hewan buas. Adapun jimat yang dengan Al-quran dan asma ilahiyah, maka itu keluar dari hukum ini, bahkan boleh saja.”*”

b) Budaya *Fidaan*

Dakwah pada siaran Jihad Pagi tanggal 7 Agustus 2021 oleh Nur Kholis, ia menerangkan mengenai *fidaan* yakni:

“.....*kalau hadistnya shahih secara sanad maupun matannya bisa dipertanggung jawabkan shahih, insyaAllah nanti kita menerima, insyaAllah juga mengamalkan.....*”

Fidaan disebutkan dalam Ensiklopedia Islam Nusantara sebagai kegiatan pembacaan kalimat *thayibbah*, dan diartikan sebagai penebusan pribadi dari api neraka. Secara umum, kegiatan *fida* mirip dengan tahlilan dalam pelaksanaannya. Ia dimaksudkan untuk mengirimkan doa kepada mayit, atau diri sendiri untuk tebusan atau meminta keselamatan dan diampuni dosa-dosa.

MTA menolak melakukan *fida* karena dinilai belum mengetahui sanad dan matan hadist yang dijadikan rujukan terhadap amalan ini. Selain itu *fida* sebagai produk budaya yang ada dan berkembang di masyarakat.

Sebagai produk budaya yang tidak dilakukan pada masa Nabi, kelompok MTA dalam siarannya menganggap bahwa *fidaan* sebagai sesuatu yang tidak bisa diikuti karena tidak ada dalil, dan tidak ada tuntunannya.

Hal ini, sejalan dengan faham Puritanisme yang diusung Peacock, bahwa kelompok puritan menolak percampuran agama dengan sinkretisme budaya.

c) Pelurusan hadist yang dipakai sebagai dalil tahlilan

Dakwah Siaran Jihad Pagi pada 7 Agustus 2021 oleh Nur Kholis, ia menerangkan bahwa:

“apakah dalil ini hadist ini bisa dikaitkan dengan dalil dalam kegiatan tahlilan. Saya tidak tahu, saya tidak tahu. Kita berkali kali nerangkan dalam pengajian ini kita dalam beragama berpegang prinsip walaa ta’fu maa laisalah bihi ‘ilmun coba sekali lagi iu diingat ayatnya ustad

Di dalam pengajian ini, itu yang diajarkan. Prinsip tata cara beragama tidak semua perbuatan itu harus kita lakukan...”

Prinsip keagamaan MTA dengan menolak melakukan amalan yang belum jelas ilmunya dalam cuplikan di atas, bukan tanpa dasar. Tahlilan menurut kelompok MTA yang telah disebutkan dalam berbagai sumber literatur dikatakan sebagai amalan *bid’ah*, sebab tidak dicontohkan pada zaman Nabi SAW.

Amalan tahlilan tentu memiliki ilmu yang menjelaskan pelaksanaannya tidak menimbulkan kemusyrikan. Dalam Islam menurut pendapat jumbuh ulama telah disepakati bahwa jika terdapat hal baru yang secara umum memiliki dasar-dasar agama maka diperbolehkan. Hal ini dikenal dengan *bid’ah hasanah*.

MTA dalam praktik keagamanya, hanya menerima amalan yang sesuai dengan apa yang dilakukan Nabi SAW. Selain itu mereka menolak dengan menyebut sebagai *bid’ah*. Hal ini sesuai dengan prinsip puritanisme yang dituliskan Peacock.

d) *Selamatan* dan *kenduri* bukan cara Islam

Dakwah Siaran Jihad Pagi pada 12 Agustus 2021 oleh Nur Kholis, Ia menerangkan bahwa:

“Dalam islam kok *selamatan*, kalau kamu melakukan walimahan, nurut tuntunan islam, selamat. Ndak *selamatan*, harus disertai dengan *kenduri* dengan ini wah bukan *selamatan* secara islam itu, agama lain.”

Selamatan menurut MTA dinilai sebagai tradisi dari agama lain, serta membawa ke-syrik-an dan tidak terdapat dalam Islam.

Selamatan pada dasarnya merupakan produk budaya sedekah makanan terhadap kerabat dekat/tetangga yang diawali tahlil dan doa bersama. *Selamatan* merupakan budaya yang sudah turun temurun di masyarakat sampai saat ini. Kata *selamatan* (Dalam Ensiklopedia Islam Nusantara: 2018), sebagaimana banyak bahasa Indonesia lain berasal dari bahasa serapan, Arab; *salamah* yang berarti selamat, tidak dalam bahaya.

MTA berpendapat orang yang melakukan *selamatan* tidak selamat dan bukan cara Islam, hal ini karena ia merupakan produk budaya yang tidak dilakukan Nabi dan tidak ada serta tidak disebutkan dalam Alquran. Meskipun dikaitkan dengan budaya

sebelum Islam, makna dan tradisi *selamatan* yang dilakukan tidak keluar dari syariat Islam bahkan dibutuhkan saat ini sebagai penguat hubungan sosial di dalam masyarakat.

Hal ini disebut dengan dalil tarki, atau sebagai melakukan amalan yang tidak pernah dilakukan atau ditinggalkan Rasulullah SAW atau *Khulafa'ur Rasyidin*, seperti tahlilan, maulidan, *selamatan* (kenduri) dan lain sebagainya. Amalan tersebut dinamakan *dalil tarki* sebab ketidakadaan dalil yang menyebutkan haram, wajib, sunah, makruh atau mubah. Namun *dalil tarki* tidak dapat dijadikan sebagai dalil dan *hujjah* karena beberapa alasan (Hidayat Muhammad: 2018).

Dalam cuplikan Q.S al-Hasyr ayat 7, disebutkan

“.....وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ.....”

Artinya:

“.....
Apa yang dibawa oleh Rasulullah kepada kalian, maka ambillah, dan apa yang dilarang atas diri kalian maka hentikanlah....”

Disebutkan dalam ayat ini, Allah menggunakan kata *naha* yang berarti Rasulullah melarang, bukan *taraka* atau Rasulullah meninggalkan. Hal ini berarti, perkara yang haram adalah yang jika dilarang, sedangkan perkara yang tidak dilakukan Rasulullah SAW belum tentu haram, kecuali terdapat dalil yang mengharamkan atau menyebutkan perkara tersebut secara umum.

Sejalan dengan prinsip puritanisme, MTA menolak dilakukannya tradisi *selamatan* meskipun di dalamnya sudah diakulturasi dengan Islam tanpa memegang kepercayaan animisme, serta MTA menolak produk budaya baru yang sebelumnya tidak dilakukan pada zaman nabi.

e) *Istighatsah* tidak Perlu Diikuti

Dakwah Siaran Jihad Pagi pada 15 Agustus 2021 oleh Ahmad Sukina, Ia menerangkan bahwa:

“Maka itu *istighatsah* umumnya ya begitu ramai-ramai datang, bareng-bareng ndungo. Mbuh yang dibaca apa ya nggak tau. Artinya pun nggak tau, yang lain cuma amin-amin amin tok udah ndak ngerti. Makanya ndak dikabulkan doanya.”

Istighatsah dalam Ensiklopedia Islam Nusantara dipahami sebagai ritual doa bersama (berjamaah) yang biasanya dilakukan di tempat umum, seperti halaman masjid, alun-alun, dan tempat terbuka lainnya. Bacaan dalam *istighatsah* adalah dzikir, tahlil, dan doa untuk meminta keselamatan, seperti tujuan dari *istighatsah* sendiri yaitu untuk memohon doa dan keselamatan yang ditujukan kepada Allah SWT.

Di Indonesia, tak jarang *istighatsah* dilakukan ketika sedang terjadi musibah. Dengan demikian, selain sebagai ajang doa bersama dan berkumpul, bertemu untuk berinteraksi serta saling memberi motivasi atas musibah yang terjadi.

Dalam sebuah hadist shahih yang diriwayatkan al-bukhari dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW menceritakan Allah SAW berfirman,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatkannya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan Malaikat). (H.R. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675) (Hidayat Muhammad: 2013).

Kelompok MTA dalam (Hidayat: 2015) menganggap berdzikir dengan suara yang lantang masuk dalam kategori *bid’ah*. Sama halnya dengan *istighatsah* yang menyuarakan bacaan dzikir secara bersama-sama. MTA menolak keras amalan yang mereka anggap *bid’ah* serta tidak ada tuntunannya dalam alquran.

f) *Kungkum* (Berendam) pada 1 *Suro*, Memandikan Keris, dan Puasa Mutih

Dakwah Siaran Jihad Pagi pada 15 Agustus 2021 oleh Ahmad Sukina, ia menerangkan bahwa:

“Wong kita dibaca ihdinas-siraatal-mustaqiim. Yaallah tunjukkanlah jalan yang lurus, tiap hari membaca itu ndak dikabul-kabulkan kok, tiap hari minta yaallah tunjukkan jalan yang lurus lha kok tanggal 1 bulan muharrom kungkum, terus ngedusi kering tiap tanggal 1 suro, terus puasa mutih itu tidak tatag, padahal itu mintanya ihdinas-siraatal-mustaqiim, tapi yang ditempuh bukan jalan yang lurus.

Bulan *Suro*, *sura* atau *Asyura* atau dalam kalender Hijriyah disebut sebagai Bulan Muharam merupakan tahun baru pada kalender Jawa, juga bulan yang disucikan masyarakat. Pada tanggal 1 *suro* masyarakat Jawa biasanya banyak menggelar tradisi yang bertujuan untuk bertafakur, merenung, dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pada masa kerajaan Sultan Agung (1613-1645) tanggal 1 *suro* dikultuskan menjadi tahun baru kalender Jawa, hal ini bertujuan untuk mengenalkan Islam pada masyarakat Jawa yang pada saat itu mayoritasnya masih beragama Hindu. Pada masa ini pula banyak terjadi akulturasi budaya yang dilakukan agar penyebaran Islam di tanah Jawa dapat terlaksana. Oleh karena itu, di Indonesia banyak terdapat budaya Jawa dan Islam menjadi bagian yang saling menyatu.

Islam yang ada di tanah Jawa memiliki entitas budaya dan coraknya sendiri, yang sangat berbeda dengan Islam di Timur Tengah. Hal ini salah satunya disebabkan karena banyaknya upacara yang tidak dapat ditemukan pada Islam di tempat lain. Ciri khas perilaku masyarakat Islam Jawa yang biasanya dilakukan pada malam 1 *Suro* diantaranya sebagai berikut (Nursyam dalam Ensiklopedia Islam Jawa: 2009): *pertama*, tradisi mencintai dan menghormati benda pusaka Jawa. *Kedua*, tradisi puasa yang terdapat di Bulan *Suro*, seperti puasa mutih, patigeni, *ngebleng*, *ngowot* dan lain sebagainya. Intisari dari puasa yang banyak dilakukan masyarakat Jawa pada bulan ini bertujuan untuk kejiwaan dan kekuatan batin agar lebih dekat dengan Allah SWT. *Ketiga*, memandikan pusaka yang dianggap memiliki kesaktian tertentu, masyarakat Jawa memiliki keyakinan terhadap benda-benda pusaka yang memiliki kesaktian sebagai bentuk Anugerah Allah yang diberikan kepada alam. *Keempat*, berziarah ke makam orang-orang yang disucikan. *Kelima*, memperbanyak sedekah pada bulan ini.

Akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam ini, dibuat oleh Sultan Honyokrokusumo. Dengan tujuan memperluas ajaran agama Islam di Jawa. Sultan Jawa pada saat itu, juga mencetuskan agar 1 Muharam dirayakan pada 1 *Suro*.

Kungkum, puasa putih dan mencuci keris yang dipahami MTA hanya sebatas tradisi sesat, serta perlu ditinggalkan. MTA tidak terbuka terhadap akulturasi budaya yang ada di Indonesia, dengan demikian bisa dikatakan MTA ingin membentuk Islam yang bersih dan murni tanpa tercampur dengan *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*.

3. Eksklusifisme Islam yang merujuk pada puritan

a) Berteman dengan orang yang berbeda pemahaman keagamaan

Dakwah Siaran Jihad Pagi pada 3 Agustus 2021 oleh Nur kholis, Ia menerangkan bahwa:

“Lha kita sebagai orang yang beriman dilarang untuk menjadikan seseorang itu sebagai teman kita itu kalau dia memusuhi kita memerangi kita karena kita mengamalkan agama ini, dan mengusir kita dari kampung halaman kita gara gara mengamalkan aturan-aturan allah dan juga tuntunan-tuntunan Rasulullah, lha itu baru kita dilarang oleh Allah menjadikannya sebagai teman.”

Dalam ceramah ini, kata dia merujuk pada orang Islam yang berbeda pendapat mengenai penafsiran dan pengkajian Alquran dan Sunnah. Islam yang dipeluk masyarakat Indonesia pada saat ini ialah Islam yang telah dimodifikasi dengan adat dan budaya setempat. Tidak heran dengan adanya Islam yang dikenal dengan Islam Nusantara ini, MTA gencar menyerukan ajakan untuk kembali pada Alquran dan sunnah.

Pada praktiknya kegiatan yang dilakukan oleh MTA kemudian menimbulkan kontra di masyarakat, sebab dalam beberapa kasus yang sudah terjadi MTA seringkali mengkafirkan kelompok atau organisasi lain yang berbeda pendapat tentang pengamalan keagamaan. Hal ini yang kemudian membuat MTA sulit diterima oleh masyarakat, bahkan mengalami penolakan dengan keras.

Dengan menganggap kelompok MTA memegang faham yang paling sesuai dengan Alquran dan sunnah, MTA sudah melakukan praktik kebenaran tunggal dalam beragama, serta menolak sumber-sumber lain yang bisa menjadi rujukan dalam melakukan pengamalan.

b) Larangan mendoakan almarhum orang tua yang semasa hidupnya tidak melakukan shalat

Dakwah MTA pada Siaran Jihad Pagi tanggal 21 dan 28 Agustus 2021 oleh Nur Kholis, ia menyebutkan bahwa:

“Lah kalo orang tuanya tidak shalat, kita tidak diizinkan oleh allah memohonkan ampun atas dosa-dosanya. Wong tidak solat.” Dan

”Ini yang mengatakan Allah, kalau Allah sudah mengantarkan engkau tidak pantas bagi kita orang-orang yang beriman memohonkan memintakan ampun kepada Allah terkait orang-orang musyrik, maka selamanya ya tidak pantas, maka jangan dipantas-pantaskan apa salahmu moso elek memintakan ampun kedua orang tua meski orang tuamu tidak shalat, lha itu kan menurut kita, menurut Allah itu tidak pantas....”

MTA berpendapat orang muslim yang semasa hidupnya tidak melakukan shalat sebagai *musyrik*. Orang muslim disini ialah orang yang semasa hidupnya pernah mengucapkan kalimat syahadat. Jumhur ulama berpendapat jika orang muslim belum melaksanakan shalat tapi meyakini shalat sebagai kewajiban maka ia hanya berdosa dan sah diberi hukuman mati dengan syarat tertentu. Namun, apabila ia ingkar terhadap kewajiban shalat, maka ia murtad atau kafir. Pendapat ini bersumber dari hadist riwayat Ahmad sebagai berikut:

“Ada lima shalat yang diwajibkan Allah Tabaraka wa Ta’ala atas hambanya; maka barangsiapa menjalankan tugas dan tidak melalaikannya sedikitpun dengan bertujuan meremehkan kedudukan (sholat) nya, baginya Allah janji dimasukkan ke surga. Dan barangsiapa yang tidak menjalankannya, maka Allah tidak akan memberikan janji tersebut. Jika dia berkehendak, maka Dia akan menyiksanya, dan jika Dia berkehendak, maka Dia akan mengampuninya.

Pada hadist di atas, menurut Rasulullah SAW orang yang meninggalkan shalat masih punya kesempatan diampuni Allah SWT, dan orang yang masih diampuni bukanlah orang kafir. Dengan demikian, orang Islam wajib dipenuhi empat haknya ketika ia meninggal dunia dan perkara meninggalkan shalat agar menjadi tanggung jawabnya dengan Allah SWT.

Dengan hanya berpegang pada dalil Alquran, MTA mampu mengeluarkan suatu hukum perkara yang dalam memutuskannya diperlukan dalil lain baik melalui *ijma’* *qiyas* serta meruntut sebab dalil tersebut dikeluarkan atau diturunkan. MTA dalam hal ini melakukan eksklusifisme agama yang menuju pada paham puritanisme.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil analisis dari data yang diperoleh penulis pada bab sebelumnya, penulis menemukan 10 data pada siaran Ahad Pagi pada Agustus-Februari 2022, enam data yang terindikasi mengandung pesan puritanisme, dengan uraian menolak tradisi, tidak menggunakan *ijma'* dan *qiyas*, menolak *bid'ah*, serta memahami ayat alquran dan hadist secara tekstual tanpa memahami *asbabul wurud* ayat tersebut, dan 4 data lain mengarah pada eksklusifisme Islam. Kesimpulan yang penulis peroleh sebagai berikut:

1. Kelompok MTA dalam siaran Ahad Pagi terdapat beberapa siaran yang mengandung puritanisme, MTA menolak tegas adat istiadat yang tidak ada tuntunannya di dalam Alquran dan Sunnah. Menolak mengamalkan apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW.
2. Dalam siarannya MTA menolak *takhayul*, *bid'ah* dan *kurofat*. Serta MTA merupakan kelompok yang menganut Islam dengan aliran yang eksklusif.

Berdasarkan Puritaisme Peacock menunjukka bahwa Radio Persada 102.2 FM Surakarta pada Program Siaran Jihad Pagi mengarah pada siaran yang mengandung unsur Puritanisme Islam.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memiliki saran-saran untuk beberapa pihak diantaranya:

1. Segenap crew Radio Persada 102.2 FM, untuk lebih selektif menyiarkan dakwah serta mengurangi isi siaran yang mengandung ujaran puritanisme agar tidak terjadi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan pendapat.
2. Komisi Penyiaran Radio Indonesia Daerah (KPID), agar lebih memberikan perhatian terhadap radio dengan isi siaran yang mengandung puritanisme.
3. UIN Walisongo, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk lebih banyak memberikan study mengenai kebudayaan-kebudayaan Islam yang sudah ada di nusantara agar mahasiswa lebih mengenal dan memahami bagaimana bentuk Islam yang berkembang di Indonesia.

4. Pendengar, agar lebih selektif dalam memilih dan memilah siaran dakwah yang disajikan oleh radio agar tidak mudah terprovokasi.
5. Penelitian selanjutnya, penelitian yang dilakukan pada skripsi ini tentunya sangat memiliki kekurangan, oleh karena itu, agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kategori dalam penelitian ini menggunakan metode yang lebih baik lagi untuk mengetahui bentuk-bentuk puritanisme yang disiarkan melalui radio.

C. Penutup

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, *alhamdulillah* peneliti diberikan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan penelitian berjudul Puritanisme Islam di Radio Persada 102.2 FM Surakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari pembaca penelitian ini.

Daftar Pustaka

Sumber dari Buku

- As-Sa'adi, Abd Malik. (2002). *Salah Faham Terhadap Bid'ah*. Kuala Lumpur: Darul Nu'man.
- Darmanto. *Manajemen dan Produksi Radio Komunitas*. Yogyakarta: *Combine Resource Institution*.
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Damanuri, Aji. 2020. *Puritanisme Kapitalis: Pertarungan Spirit Ideologis pada Amal Usaha Muhammadiyah*. Ponorogo: Calina Media.
- Harahap, Syahrin. (2015). *Islam dan Modernitas: dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Kencana.
- Hidayatullah, Syarif. (2014). *Islam "Isme-isme" Aliran dan Paham Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khomsahrial, Romli. (2013). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana
- MCquail, Dennis. (2010). *Teori Komunikasi Mcquail (Putri Iva Izzati, Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Pajarianto, Hadi & Hamdan. (2018). *Muhammadiyah Pluralis Relasi Muslim Puritan, Kristen, dan Aluk Tando dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, (PTM Press, UPH, & APPTIM)
- Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretisme*. Jakarta.Kompas.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. (2009). *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta Pusat.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Wahid, Din dan Jamhuri. (Eds). (2017). *Suara Salafisme Radio Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Sumber dari Jurnal

- Asrowi. (2018). Ijma' dan Qiyas dalam Hukum Islam. dalam *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*, 1(1).

- Farida, Umma. (2015). *Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal*. dalam *Jurnal Fikrah*, 3(1).
- Fahrurrozi. (2015) *Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(1).
- Fatkhullah, Muhammad. (2021). *Agama, Takhayul, dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata*, dalam *Jurnal Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1).
- Fuadi, Ahmad. (2018) *Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)*, dalam *Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2).
- Jinan, Muttoharun. (2013). *PENETRASI ISLAM PURITAN DI PEDESAAN: Kajian tentang Pola Kepengikutan Warga Majelis Tafsir Al-Quran*, 14(2).
- Jinan, Muttoharun. (2014). *Melacak Akar Ideologi Puritanisme Islam: Survei Biografi atas "Tiga Abdullah"*, dalam *Jurnal Walisongo*, 22(2).
- Mu'allim, Amir. (2012). *Ajaran-ajaran Purifikasi menurut Majelis Tafsir Alquran Berpotensi Menimbulkan Konflik*, dalam *jurnal Harmoni*, 3(3).
- Musa, Th. Dahniar. 2008). *Realitas Penyebaran Agama oleh Kaum Puritan*, dalam *Jurnal Ilmu Pelangi*, 1(1).
- Mustolehudin. (2014). *Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Alquran (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)*, dalam *Jurnal Analisa*, 21(1).
- Nashirudin, Muh. (2016). *Pandangan Majelis Tafsir Alquran (MTA) tentang Makanan Halal dan Haram (Kajian Usul Fikih)*, dalam *Jurnal Kajian Hukum Islam Manahij*, 10(2).
- Qomar, Mujamil. (2015). *Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan pengamalan Islam*, dalam *Jurnal El-Harakah*, 17(2).
- Ridlo, Subhkan. (2018). *Konsep Bid'ah dan Pandangan Kebangsaan Majelis nTafsir Alquran (MTA)*, dalam *Jurnal Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 4(2).
- Shidqiyah. (2016). *Tradisi Shalawatan sebagai Media Komunikasi Masyarakat Lenteng Barat Sumenep*, dalam *Jurnal Kariman*, 4(2)

Sumber dari Laporan Penelitian

- Rahman, Abdur. (2015). *Gerakan Pemurnian Islam di Surakarta (Studi tentang Majelis Tafsir Al-Quran (MTA Tahun 1972-1992M)*. (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

Rochmah, Julia Nur. (2013). *Hiperlokalitas MTA FM Pasca Radio Streaming (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Penerapan Prinsip Hiperlokal Pasca Perubahan Radio Konvensional Menjadi Radio Streaming pada Radio Komunitas MTA FM)*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta) Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id>

Mastura, Iin. (2013). *Analisa Pendapat Ibnu Hazm tentang Hitungan Rakaat Shalat Makmum Masbuq yang tidak Mendapatkan Bacaan Fatihah Imam*. (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau) Diakses dari repository.uin-suska.ac.id

Sumber dari Internet

Ansory, Isnain. 2013. *Orang Awam Wajib Taqlid Kepada Ulama*. Diakses pada 15 Juni 2022, dari <https://rumahfiqih.com/>

Aziz, Abdul. 2015. *Islam Indonesia dan Keberagaman*. Diakses pada 5 Mei 2021, dari <https://iain-surakarta.ac.id>.

Batubara, Aryandi. 2017. *Puritanisme*. Diakses pada diakses pada 18 November 2020, dari <https://kajianpemikiranislam.com>.

Himawan, F. U. 2018. *Indonesia Lahir dari Kultur Keberagaman Jangan Diubah*. Diakses pada 19 Oktober 2020, dari <https://mediaindonesia.com>.

Kurniawan, Alhafiz. 2018. *Hukum Menabur Bunga di Kubur Setelah Pemakaman*. Diakses pada 2 Juni 2022, dari <https://islam.nu.or.id/>

Ruspani, D. 2013. *Fundamentalisme antara Islam Inklusifisme dan Puritanisme-Fenomenologis di Indonesia*. Diakses pada 6 November 2020, dari www.researchgate.net.

Redaksi IB. 2020. *Data Populasi Penduduk Muslim 2020: Indonesia terbesar di Dunia*. Diakses pada 30 November 2020, dari .

Rohmanu, Abid. 2013. *Puritanisme Dan Masa Depan Pluralisme Di Indonesia: Upaya Mewaspadai Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Diakses pada 3 Desember 2020, dari <http://www.alwishihab.com/>.



Nama Lengkap : Hijriyati Nur Afni
Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 29 Juni 1998
Agama : Islam
Alamat : Desa Semayu RT. 01 RW. 01 Kecamatan Selomerto
Kabupaten Wonosobo
No. Hp : 082237758453
E-mail : hijri1649@gmail.com
Instagram : @hynafni

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

004-2010 SD N 2 Tempuranduwur

2011-2013 SMP N 2 Kalikajar

2013-2016 SMAN 1 Sapuran

2016-2022 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang

PENGALAMAN ORGANISASI

2018 – 2020 : LPM MISSI